KONSEP KELUARGA SAKINAH DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-AJUZIYYAH DALAM KITAB RAUDATUL MUHIBBIN WA NUZHATUL MUSYTAQIN



Oleh:

Aris Romadhoni

NIM : 16913071

Pembimbing

Dr. Sidik Tono, M. Hum

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Hukum

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Romadhoni

NIM : 16913071

Konsentrasi : Hukum Islam

Judul Tesis : **KONSEP KELUARGA SAKINAH DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-AJUZIYYAH DALAM KITAB RAUDATUL MUHIBBIN AL-MUSYTAQIN**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Agustus 2018

Yang menyatakan



Aris Romadhoni

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 2034/PS-MSI/Peng./VIII/2018

ESIS berjudul : **KONSEP KELUARGA SAKINAH DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DALAM KITAB RAUDATUL MUHIBBIN AL-MUSYTAQIN**

itulis oleh : Aris Romadhoni

. I. M. : 16913071

onsentrasi : Hukum Islam

elah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Hukum.

Yogyakarta, 25 Agustus 2018
Ketua,

Dr. Junanah, MIS

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama	:	Aris Romadhoni
Tempat/tgl lahir	:	Banjarnegara, 06 Maret 1994
N. I. M.	:	16913071
Konsentrasi	:	Hukum Islam
Judul Tesis	:	**KONSEP KELUARGA SAKINAH DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DALAM KITAB RAUDATUL MUHIBBIN AL-MUSYTAQIN**

Ketua : Dr. Yusdani, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM (.....)

Pembimbing : Dr. Sidik Tono, M.Hum (.....)

Penguji : Dr. M. Roy Purwanto, M.Ag (.....)

Penguji : Dr. Tamyiz Mukharrom, MA. (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada Sabtu, 18 Agustus 2018

Pukul : 10.30 – 11.30 WIB.

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1802/PS-MIAI/ND/VIII/2018

TESIS berjudul : **KONSEP KELUARGA SAKINAH DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DALAM KITAB RAUDATUL MUHIBBIN AL-MUSYTAQIN**

Ditulis oleh : Aris Romadhoni

NIM : 16913071

Konsentrasi : Hukum Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 10 Agustus 2018

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

lul	: **Konsep Keluarga Sakinah di Indonesia, Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Raudatul Muhibbin Al-Musytaqin**
ma	: **Aris Romadhoni S. Sy**
M	: **16913071**
osentrasi	: **Hukum Islam**

etujui untuk diuji Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu ma Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta,.....

Pembimbing

Dr. Sidik Tono, M. Hum

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahan kepada:

Almamater Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikr"(QS, Ar-Rum: 21)[1]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009)

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No.0543b/U/1967
Tertanggal 23 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilamabangkan
ب	Bâ'	*b*	-
ت	Tâ	*T*	-
ث	Sâ	*ṡ*	(s dengan titik di atas)
ج	Jîm	*j*	-
ح	Hâ'	*ḥa'*	(h dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	*kh*	-
د	Dâl	*d*	-
ذ	Zâl	*ż*	Z (dengan titik di atas)
ر	Râ'	*r*	-
ز	Zâ'	*z*	-
س	Sîn	*s*	-
ش	Syîn	*sy*	-
ص	Sâd	*ṣ*	S (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	*ḍ*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tâ'	*ṭ*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	*ẓ*	z (dengan titik di

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

			bawah)
ع	'Ain	'	Koma di atas
غ	Gaîn	*g*	-
ف	Fâ'	*f*	-
ق	Qâf	*q*	-
ك	Kâf	*k*	-
ل	lâm	*l*	-
م	Mîm	*m*	-
ن	Nŭn	*n*	-
ه	Wâwu	*w*	-
و	Hâ'	*h*	-
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Yâ'	*y*	-

II. Konsonan Rangkap Kkarena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*Mut'addidah*
عدة	Ditulis	*'iddah*

III. Ta' marbŭtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	*ḥikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang usdah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbŭtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامه□الأولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ

c. Bila *ta' marbŭtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاةالفطر	Ditulis	*Zakat al-fiṭr*

IV. Vokal Pendek

ـَ------	*Fathah*	Ditulis	A
ـِ------	*Kasrah*	Ditulis	-I
ـُ------	*Dammah*	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Â
جاهلية	Ditulis	*Jâhiliyah*
Fathah + ya' mati	Ditulis	Â
تنس	Ditulis	*Tansâ*
Kasrah + ya' mati	Ditulis	*Î*
كريم	Ditulis	*karîm*
Dammah + wawu mati	Ditulis	Û
فروض	Ditulis	*Furûd*

VI. Vokal Rangkap

1	*Fathah* + Ya' mati	Ditulis	*Ai*
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2	*Fathah* + wawu mati	Ditulis	*Au*
	قول	Ditulis	*Qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

أعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandan *alif* + *Lam*

a. Bila di ikuti huruf *qomariyyah*

القرآن	Ditulis	*al-Qur'an*
القياس	Ditulis	*al-Qiyâs*

b. Bila diikuti hufur *syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamisiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan hurf *l* (el)-nya

السماء	Ditulis	*As-Samâ'*
الشمس	Ditulis	*Asy-Syams*

IX. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	*zawi al-furûd*
أهل السنة	Ditulis	*Ahl as-Sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

Konsep Keluarga Sakinah Di Indonesia, Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Raudatul Muhibbin Al-Musytaqin

Aris romadhoni

NIM: 16913071

Tujuan utama dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga bahagia yang penuh ketenangan cinta dan kasih sayang. Seperti yang Allah SWT firmankan dalam QS. Ar-Rum ayat 21.

Dalam kenyataan bahwa keluarga tidak lagi menggambarkan tentang kenikmatan-kenikmatan, akan tetapi justru keluarga merupakan tempat yang penuh konfil dan, yang mana perbedaan-perbedaan menjadi unsur perpecahan dan konflik dalam rumah tangga, bahkan sampai terjadinya perceraian.

Dalam hal ini cinta sangat penting dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga, dengan meningkatkan iman dengan beribadah kepada Allah maka cinta akan tumbuh dalam keluarga, sehingga keluarga akan terasa penuh kasih sayang dan di jauhi dari konflik rumah tangga.

Penulis menggunakan teori *Mahabbah* yang di kemukakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam mewujudkan keluarga yang bahagia, sakinah mawaddah wa rahmah dalam kitab fenomenalnya Raudatul Muhibbin Al-Musytaqin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

THE CONCEPT OF HARMONIOUS FAMILY IN INDONESIA IN THE PERSPECTIVE OF IBN AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH IN THE BOOK OF RAUDHATUL MUHIBBIN AL MUSYTAQIN

Aris Romadhoni
Student Registration Number: 16913071

The primary purpose of marriage is to form a happy family full of peace and love, as God says in the Quran Surat Ar Rum verse 21.

However, in reality many families are not blessed with pleasure and happiness because the family is full of conflict. The difference between husband and wife causes divisions and conflicts in the household, often leading to divorce.

In this case, love is very important in maintaining harmony and the integrity of the household. Therefore, worshiping God will lead to an increase of faith which is expected to grow love in the family so that the family will feel full of love to keep the family away from domestic conflict.

The author uses the *Mahabbah* theory which is compiled by Ibn Al Qayyim Al Jauziyah in realizing a happy family which is full of *sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah* in his phenomenal book *Raudhatul Muhibbin Al Musytaqin*.

This research is expected to be a reference for anyone who wants family happiness by applying the theory put forward by Ibn Al Qayyim AL Jauziyah.

Keywords: family, harmony, love, affection

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

August 7, 2018

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

CILACS

KATA PENGANTAR

بِسْـــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا، تَبَارَكَ الَّذِيْ جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيْرًا. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِيْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada seluruh umat di dunia. Sholawat beringkan salam, semoga tetap selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta keluraga, sahabat dan para pengikutnya sampai hari akhir kelak

Alhamdulillahirobbila'lamin segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan saya kesempatan untuk menuntut ilmu, menuntaskan penelitian tesis ini hingga sampai pada titik untuk diujikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Saw.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang secara langsung berjasa dalam proses penyusunan tesis ini.

1. Yang terhormat Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Hujair AH, Sanaky, MA., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Yusdani, M. Ag selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Dr. Sidik Tono, M. Hum., selaku pembimbing dalam penyelesaian penelitian ini.
6. Perpustakaan MIAI UII yang telah menyediakan buku-buku dan sumber-sumber penelitian yang penyusun butuhkan
7. Ibunda dan ayahanda tercinta yang telah memberikan *support* luar biasa, dorongan, semangat, motivasi, doa, dan kasih sayangnya yang tak bisa dihitung dengan apapun, semoga Allah membalas dengan syurgaNya.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan di kelas Hukum Islam Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
9. Serta pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini mendapatkan imbalan yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

jauh lebih baik dari Allah SWT, sehingga *amaliyah* tersebut sebagai salah satu tekat menuju hari yang lebih baik dan muliah diakhirat kelak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun pembahasan, hal ini karena keterbatasan kemampuan, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan dapat memberikan sumbangan lebih dalam ilmu pengetahuan. Semua yang benar itu adalah dari Allah SWT dan segala kekurangan dari diri pribadi penulis.

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Aris Romadhoni S. Sy

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN TIM PENGUJI TESIS iv

NITA DINAS v

PERSETUJUAN vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

HALAMAN MOTTO viii

TRANSLITERASI ARAB LATIN ix

ABSTRAK xii

KATA PENGANTAR xiv

DAFTAR ISI xv

BAB I, PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

1. Pengertian Keluarga, Fungsi Keluarga, dan Jenis-jenis Keluarga 3
2. Definisi dan Pengertian Keluarga 3
3. Fungsi Keluarga dan Kehidupan Manusia 4
4. Jenis-Keluarga 4
5. Keutamaan Keluarga Maslahah 6

B. Pokok Masalah 10

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Sistematika Pembahasan **11**

BAB II, KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU **13**

A. Kajian Penelitian Terdahulu **13**
B. Landasan Teori / Kerangka Teori **25**

BAB III, METODE PENELITIAN **29**

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan **29**
B. Sumber Data **29**
C. Seleksi Sumber **30**
D. Teknik Pengumpulan Data **30**
E. Teknik Analisis Data **31**

BAB IV, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **33**

A. Hasil Penelitian **33**
1. Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah, Pemikirannya dan Konsep Mahabbah.. 38
   a. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. 33
   b. Karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah 40
   c. Definis *Mahabbah* 41
   d. Pemikiran Ibnu Qayyim mengenai *Mahabbah* sebagai landasan keluarga sakinah 45
2. Konsep Umum Keluarga *Sakinah, Mawaddah wa Rahmah* 52
   a. Definisi Keluarga Sakinah 52
   b. Pernikahan sebagai Perjanjian yang kuat (*Mistaqan Ghalidza* 56
   c. Langkah-langkah Mewujudkan Keluarga Sakinah 58
   d. Ciri-Keluarga Sakinah 65

B. Pembahasan **66**
1. Konsep *Mahabbah* dalam kitab *Raudatul Muhibbin* 66

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Relevansinya Ibnu Qayyim Terhadap Keluarga Sakinah Di Indonesia 73

BAB V, PENUTUP 83

A. Kesimpulan 83
B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 85

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu rasa teristimewa yang Allah anugerahkan kepada manusia adalah perasaan cinta. Satu kata yang pendek tapi sarat dengan makna, satu rasa yang selalu menghiasi taman hati manusia. Walau bagaimanapun keadaan manusia, baik miskin maupun kaya, cerdas atau bodoh rasa cinta itu akan tetap ada, karena cinta itu sifat manusia, cinta bukan segala-galanya bagi manusia, tapi kadangkala segala-galanya tanpa cinta itu tidak berarti apa-apa. Cinta itu adalah fitrah yang telah Allah berikan kepada setiap makhluknya, karena cinta manusia ada, karena cinta manusia saling menyayangi satu dengan yang lainnya.[1]

Cinta dan kasih sayang adalah tali penghubung yang kuat bagi suatu perkawinan yang di harapkan kebal-bahagia. Hingga dapat mengantar pasangan suami-istri ke ujung hayatnya masing-masing dalam kehidupan indah, sakinah, tenang dan tentram. Bahkan sampai ke alam kehidupan yang abadi di akhirat kelak, dalam surga *jannatun na'im*, hendaknya pasangan suami istri itu tetap bersatu bersama mereguk nikmatnya cinta-kasih.[2]

Dirawat, disiram dan dipupuk. Hal itu harus dilakukan bukan oleh sepihak saja (oleh suami atau istri saja), melainkan harus oleh kedua belah pihak (suami dan istri) dengan penuh kesungguhan dan saling pengertian yang mendalam.[3]

---

[1] Ayief Fathurrahman, *Cinta Allah Kepada Makhluknya,* dalam Al-Rasikh, No. 522, Th XV/2 (Oktober 2010), hlm. 1

[2] H. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih,* (Jakarta : Pustaka Antara, 1991), hlm. 5

[3] *Ibid,*

Dalam kehidupan manusia, cinta menampakan diri dalam berbagai bentuk, mulai cinta pada diri sendiri, istri, anak, harta, dan tuhannya. Bentuk cinta melekat pada diri manusia. Potensi dan frekuensi berubah menurut situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta merupakan landasan hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab.[4]

Pernikahan merupakan suatu landasan utama untuk mengatur kehidupan rumah tangga, yang merupakan susunan masyarakat kecil, dan yang nantinya akan menjadi anggota dalam msyarakat secara luas. Tercapainya tujuan tersebut sangat tergantung kepada kutanya hubungan suami dan istri. Hubungan keduanya akan menjadi erat dan kuat ketika keduanya melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing.[5]

Pernikahan adalah hal yang sangat penting bagi setiap manusia selama menjalankan kehidupan, baik laki-laki maupun perempuan. Pernikahan yang disadari dengan cinta yang tulus, saling pengertian, saling perhatian (*mahabbah wa rahmah*), akan membentuk kehidupan rumah tangga yang penuh dengan kedamaian, cinta serta kasih sayang. Kehidupan rumah tangga semacam itu dapat menjadi sebuah pilar utama dalam membentuk generasi *rabbani*, yang merupakan generasi yang berkualitas, tangguh dan unggul dalam semua bidang.

Tercapainya keluarga yang sakinah merupakan keinginan serta cita-cita bagi setiap manusia yang membangun sebuah rumah tangga. Keinginan yang mulia ini dikatakan atau tidak jauh-jauh sudah terpancang sebelum dua insan yang berlainan jenis berikrar dalam sebuah pernikahan. Maka segenap daya dan upaya dilakukan untuk mencapai kebahagiaan tersebut.[6]

Sebagai seorang muslim yang telah berkeluarga menginginkan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Harta

---

[4] M. Munandar Sulaiman. *ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : ERISCOb, 1995), hlm. 49

[5] Bisyri M. Djaelani, *Bawalah Cintamu ke Ranjang Pernikahan*, (Yogyakarta : Mikraj, 2005), hlm. 85.

[6] M. Munandar Sulaiman. "ilmu Budaya Dasar", (Bandung : ERISCOb, 1995), hlm. 7

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memang bisa membuat keluarga menjadi tentram (sakinah), tetapi herta bukan patokan atau jaminan untuk membentuk keluarga yang sakinah. Tidak sedikit contoh bahwa justru dengan harta yang berlimpah, suatu keluarga malah bisa menjadi hancur berantakan. Hubungan suami dan istri menjadi tidak harmonis atau bahkan bisa menuju perceraian.[7]

Setiap keluarga diharapkan mampu membina rumah tangganya menjadi keluarga yang memperoleh ketenangan hidup yang penuh dengan cinta dan kasih sayang (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*) sebagai tujuna utama membangun suatu keluarga.[8]

1. Pengertian Keluarga, Fungsi Keluarga, dan Jenis-jenis Keluarga

Berbicara mengenai keluarga, setiap orang pasti langsung teringat dengan ayah, ibu, anak, dan kehangatan rumah tangga. Ya, tiga personel dan satu situasi tersebut merupakan faktor utama yang menjadi dasar terbentuknya sebuah keluarga. Tanpa dilengkapi salah satu personel atau pun kondisi tersebut, sebuah keluarga tidak akan dapat berfungsi dengan baik.[9]

Pada dasarnya setiap orang di dunia ini, pasti sudah mengenal istilah keluarga. Akan tetapi pada praktiknya, masih banyak orang yang tidak mengetahui arti kata keluarga atau pun menjalankan fungsi keluarga yang sebenarnya.

Lantas, apa sih sebenarnya arti kata keluarga itu? Dan apa saja kah fungsi keluarga dalam kehidupan manusia?

2. Definisi dan Pengertian Keluarga

Menurut Wikipedia, pengertian keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang tersusun atas kepala keluarga (berperan sebagai suami dan ayah) dan beberapa orang yang terkumpul

---

[7] H. Ali Akbar, " Merawat Cinta Kasih", (Jakarta : Pustaka Antara, 1991), hlm 13

[8] Abu Ahmadi, " *Ilmu Sosial Dasar* ", cet. Ke – 3, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 87

[9] *Ibid,* hlm. 13

dan tinggal bersama pada suatau tempat di bawah satu atap dalam kondisi yang saling membutuhkan / ketergantungan.[10]

3. Fungsi Keluarga dan Kehidupan Manusia

Dalam kehidupan manusia, keluarga memili beberapa fungsi dasar sebagai berikut :[11]

- Fungsi pendidikan moral dan juga akhlak anak;
- Fungsi sosialisasi kehidupan untuk anak;
- Fungsi perlindungan untuk setiap anggota keluarga;
- Fungsi perasaan dan pemberi kasih sayang antar sesama anggota keluarga;
- Fungsi pendidikan dan juga penanaman ilmu dan praktik agama;
- Fungsi penyedia kebutuhan ekonomi untuk anggota keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhannya sendiri;
- Fungsi biologis sebagai sebuah bagian untuk memperbanyak keturunan / generasi penerus;
- Fungsi kasih sayang, rasa aman, dan perhatian antar sesama anggota keluarga;
- Fungsi rekreatif untuk setiap anggota keluarga dari berbagai macam aktivitas keseharian.

4. Jenis – jenis Keluarga

Secara umum, keluarga dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu keluarga inti, keluarga konjugal, dan keluarga luas.[12]

a. Keluarga Inti

Keluarga inti merupakan jenis keluarga yang paling dasar sekaligus paling kecil cakupannya. Meskipun begitu, keluarga inti merupakan jenis keluarga yang memegang

---

[10] Khoirul Rasyadi, Cinta dan Keterasingan, cet. Ke-1 (Yogyakarta: LKIS, 200), hlm. 17

[11] *Ibid,* hlm. 17

[12] Fuad Kauma dan Nipan, " Membimbing Istri Mendampingi Suami", (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), hlm. 9

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

peranan terbesar dalam kehidupan setiap orang. Jenis keuarga ini hanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

Berbeda dengan keluarga inti di Arab saudi, disana keluarga inti mencangkup kakek nenek suami istri dan anak.

b. Keluarga Konjugal

Jenis keluarga konjugal merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, yang dilengkapi dengan keberadaan / interaksi dari orang tua ayah atau pun ibu (kakek, nenek). Dibandingkan dengan keluarga inti, cakupan keluarga konjugal cenderung jauh lebih luas dan juga lebih kompleks.[13]

c. Keluarga Luas

Keluarga luas merupakan jenis keluarga dengan jumlah personil dan juga luas cakupan paling besar. Keluarga luas terdiri dari personil keluarga konjugal yang telah dilengkapi dengan keberadaan kerabat yang lebih kompleks seperti paman, bibi, sepupu, dan berbagai personel keluarga lainnya.[14]

Demikianlah artikel mengenai pengertian keluarga, fungsi keluarga dan jenis – jenis keluarga yang bisa kami sampaikan untuk Anda. Semoga bermanfaat!

Membangun sebuah keluarga yang sakinah tidaklah semudah yang kita bayangkan, banyak persoalan yang kadang membuat kesalah-pahaman rumah tangga yang semakin memanas sehingga terjadi konflik keluarga yang berkepanjangan dan berdampak pada ketidak harmonisan, bahkan lebih dari itu bisa saja terjadi perceraian.[15]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[13] Muhammad Fathi Qudri, " Panduan Keluarga Sakinah, Bekal Para PerinduRumah Tangga Bahagia", cet. Ke-1, (Solo: Smart Media, 2007), hlm. 12

[14] Hasan Basri, " Membina Keluarga Bahagia (Keluarga Sakinah)", (Jakarta: Pustaka Antara, 1991), hlm. 7

[15] *Ibid,* hlm.7

5. Keutamaan Keluarga Maslahah

Setiap masyaratkat memiliki bangunan keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak, para saudara, dan para kerabat lainnya. Setiap keluarga terdiri dari para individu-individu yang terikat dan berikat dalam sebuah keluarga, baik besar atau kecil. Baik dan buruknya kualitas jasmani, rohani, kecerdasan intelektual dan kecerdasan lain individual dalam keluarga, akan berpengaruh terhadap bagaimana susunan dan kualitas keluarga itu terbangun.[16]

Dari pengertian keluarga di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah dan masing-masing anggotanya mempunyai peranan yang berlainan sesuai dengan fungsinya atau sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.[17]

Setiap bangsa selalu saja tersusun dari masyarakat keluarga yang bercita-cita membentuk dan membangun sebuah bangsa. Manakala individu-individu dan keluarga berkualitas baik, maka bangsa itu akan menjadi baik atau minimal akan menjadi penyokong masyarakat yang sehat, karena terdiri dari para keluarga yang sehat. Dengan masyarakat yang sehat, maka sebuah bangsa akan bisa mewujdukan cita-cita yang diidealkan dalam membangun masyarakat.[18]

Memperhatikan keluarga dan individu adalah keharusan, manakala ada keinginan untuk mewujudkan masyarakat yang sehat dan baik. Masyarakat yang sehat dan baik ini adalah masyarakat yang maslahah, masyarakat yang penuh ketentraman, kebaikan, sehat, kasih sayang, dan bermanfaat.

---

[16] Yusdani dan Muntoha, *keluarga Maslahah*, cet. Ke-1, (yogayakarta: Pusat Studi Islam (PSI), 2013), hlm. 1

[17] *Ibid*, hlm. 1

[18] Bag. M. Letter, *Tuntunan Rumah Tangga Muslim dan keluarga Beragama"*, (Padang: Angkasa Raya, 1983), hlm. 6

Untuk membentuk masyarakat maslahah diperlukan masyarakat keluarga yang juga memiliki yang mendorong terciptanya maslahah. Keluarga demikian adalah keluarga yang harus memiliki kualitas sakinah, mawaddah, wa rahmah. Harus memiliki prinsip-prinsip dan membangun hubungan yang baik, dan harus dijalani dengan bersama-sama memikul tanggung jawab untuk mengembangkan dan membangun keluarga dan harus bisa memberi manfaat terhadap dunia sekitarnya.[19]

Ditengah situasi zaman yang modern dimana tidak sedikit keluarga menjadi beban bagi sebuah perkembangan masyarakat, karena kurang berkualitas di tengah hubungan masyarakat semakin tidak ada kepercayaan satu sama lain, di tengah situasi dan kondisi ekonomi masyarakat yang menurun dan di tengah hubungan laki-laki dan perempuan semakin di tuntut untuk setara, adil, dan berkemanusiaan. Maka membangun keluarga yang maslahah menjadi sangat penting. Keluarga yang sehat dan maslahah akan menjadi bagian dari harapan di tengah situasi demikian, agar lahir dan muncul generasi-generasi yang juga bisa mengembangkan ideal dan cita kemaslahatan tadi.[20]

Beberapa peristiwa dalam rumah tangga ternyata masih menyebabkan adanya persoalan dalam keluarga, seperti seseorang yang merasakan sesuatu yang aneh, merasa terasing dengan diri sendiri, seolah-olah dia merasakan ada sesuatu yang belum terpenuhi, da kehilangan eksistensi diri, padahal nampak dari luar hubungan dengan keluarga dan secara biologis dari materi tidak ada kebutuhan yang tidak terpenuhi, orang seperti ini mungkin yang di katakan terasing dengan dirinya, kurang memahami diri dan kehendak hatinya, maka dia sekedar hidup atas dasar kesetiaan atau ketulusan yang dibuat-buat, baik pada

---

Yusdani dan Muntoha, *keluarga Maslahah*, cet. Ke-1, (yogayakarta: Pusat Studi lam (PSI), 2013), hlm. 3

Bisyri M. Djaelani, " Bawalah Cintamu ke Ranjang Pernikahan", (Yogyakarta : ustaka Pena, 2000), hlm. 12

suami atau istri dan keluarga. Persoalan seperti ini dapat menimbulkan peristiwa kekerasan dalam rumah tangga.[21]

Bahtera rumah tangga adalah karunia Allah yang harus di pelihara sebaik mungkin. Umat manusia yang berumah tangga dapat mempertahankan kelangsungan hidup secara turun temurun. Allah telah menentukan atas hambaNya dengan menjadikan makhluk yang mempunyai naluri seksual sebagai sarana untuk melestarikan dan mengembangbiakan keturunannya melalui pernikahan. Anjuran pernikahan itu di mulai dari para nabi kepada umat mereka, supaya bernih sperma hanya ditanamkan kepada rahim istri setelah proses pernikahan, demi menjaga dan memelihara keturunan sepanjang masa.[22]

Umat manusia juga harus menyadari bahwa cinta itu harus diusahakan agar tetap awet, hangat dan mudah dinaikan suhunya, jangan sampai cepat mendingin, jangan lekas menimbulkan kebosanan. Penyakit perkawinan modern sekarang biasanya tidak lama setelah menikah lekas menjadi bosan dan lekas mendingin cintanya. Padahal waktu pacaran berapi-api, seperti tidak akan pernah padam. Untuk itu cinta yang tumbuh itu perlu di rawat, dipupuk dan disirami sewaktu-waktu agar ia tetap tegar. Hal ini harus diusahakan oleh kedua belah pihak (suami dan istri) tidak dari sepihak saja, guna menuju rasa saling memuaskan dan saling membahagiakan. Keduanya harus aktif menuju ke arah sana, dengan segala alat yang di perlukan dan semua sarana yang harus dipenuhi.[23]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah merupakan sosok ulama islam yang terhitung sebagai ulama jajaran kelas atas, yang hidup pada abad kedelapan hijriah. Beliau adalah seorang mujtahid murni, ahli hadist yang mumpuni, ahli tafsir yang mengetahui seluk beluk ilmu tafsir dan seorang ahli fiqih yang dapat mengambil kesimpulan dari sebuah permasalahan dan beliau juga terkenal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[21] Khoirul Rasyadi, " *Cinta dan Keterasingan* ", cet. Ke-1 (Yogyakarta: LKIS, 200), hlm. 26-28

[22] *Ibid*, hlm. 12-14

[23] H. Ali Akbar, " *Merawat Cinta Kasih* ", hlm. 15

sebagai ulama shalih dari guru yang shalih pula, seperti Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah. Ibnu Qayyim merupakan seorang yang ahli dalam bidang hukum islam dan psikologi yang paham mengenai cinta, beliau mampu menampilkan hakikat fitrah cinta dua anak manusia yang berlainan jenis, dengan karyanya yang membahas tentang konsep cinta dalam bukunya " *Raudatul Muhibbin Wa Nuzhatu Al-Mustaqin* " di antaranya ia berkata :

" *cinta merupakan cermin bagi seseorang yang sedang jatuh cinta untuk mengetahui watak dan kelemah lembutan dirinya dalam citra kekasihnya* ". Beliau juga mengatakan : " *tanda cinta yang tulus adalah tidak berkurangnya rasa cinta itu sekalipun ada sikap yang menyakiti dari orang yang dicintai, sekalipun dia di ganggu orang yang dicintainya*".[24]

Cinta merupakan salah satu landasan pokok terbentuknya sebuah keluarga sakinah. Orang yang berumah tangga dengan cinta akan merasakan kesejukan dan keindahan dalam kehidupannya. Sebaliknya, rumah tangga yang di bangun tanpa cinta akan membuat penghuninya merasakan sesak yang tiada tara.[25]

Berangkat dari hal tersebut, penyusun tertarik untuk meneliti konsep cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, apakah dengan konsep cintanya sebuah keluarga dapat menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Karna pada dasarnya pernikahan adalah sunnah Rasulullah SAW yang bernilai sakral. Karena itu jangan sampai ia di nodai dengan hal-hal yang mengandung kemaksiatan. Dan dalam prosesnya kehidupan rumah tangga pun harus dijalani dengan sebaik-baiknya, meski penuh tantangan dan rintangan.[26] Dengan harapan mampu mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

---

[24] Ibnu Qayyim Al-Juziyyah, " *Raudatul Muhibbin Wa Nuzhatu Al Musytaqin,* cet, ke- 3 (Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003), hlm. 52

[25] *Ibid,* hlm. 52

[26] Bisyri. M, " *Bawalah Cintamu",* hlm. 5.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ[27]

Artinya : "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*"

Ayat ini mengamanatkan kepada seluruh umat manusia khususnya umat islam, bahwa diciptakannya seorang istri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tentram dalam mebina keluarga. Ketentraman seorang suami dalam membina bersama istri dapat tercapai apabila di antara keduanya terdapat kerjasama timbal-balik yang serasi, selaras dan seimbang.[28]

B. Pokok Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil pokok masalahnya :

1. Bagaimana konsep keluarga *sakinah,* dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ?
2. Bagaimana relevansi konsep keluarga *sakinah,* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan keluarga di Indonesia ?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari beberapa tujuan yang jelas berkaitan dengan pokok masalah yang menjadi pembahasan utama. Tesis ini mempunyai tujuan diantaranya :

---

[27] Ar-Rum (30): 21

[28] Fuad Kauma dan Nipan, " *Membimbing Istri Mendampingi Suami*", (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), hlm. 7

a. Untuk menjelaskan konsep dari pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* serta yang berkaitan mengenai cinta.
b. Menjelaskan relevansi konsep keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*

2. Manfaat Penelitian
   a. Memberikan sumbangan penelitian dengan berindikasi mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* dengan konsep menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
   b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan refrensi bagi pasangan suami istri atau calon suami dan istri untuk membina rumah tangga yang tentram damai serta dijauhi dari masalah keluarga, langgeng penuh cinta dan kasih sayang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dalam penelitian ini bisa sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, adalah pendahuluan. Dalam baba ini akan di uraikan secara argumentatif tantang pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencangkup latar belakang masalah, pokok masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan di akhiri dengan sistematika pembahasan. Dengan demikian akan ada arah yang jelas sehingga kesalah pahaman terhindari dan penyimpangan dari pokok pembahasan atau masalah.

Bab kedua, kajian penelitian terdahulu. Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai penelitian-penelitian yang sama dan menjelaskan perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Bab ketiga, Metode penelitian. Disini penulis akan menjelaskan cara bagaimana mendapatkan data yang valid berupa dalil-dalil Al-Qur'an, hadist dan pendapat ulama mengenai keluarga sakinah mawaddah wa rahmah, serta teknik penulisan sekaligus cara menganalisis pemikiran dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sehingga konsep dari beliau bisa di terapkan pada keluarga 'Masa Kini".

Bab keempat, merupakan inti dari penelitian, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Halam hal ini penulis menganalisis terhadap konsep keluarga sakinah mawaddah wa rahmah yang di landasi dengan cinta menurut pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah serta relevansinya dalam mewujudkan keluarga yang sakinah pada zaman sekarang. Sehingga diharapkan suami dan istri mampu menjalankan rumah tangga dengan langgeng dan tenang sesuai dengan tujuan pernikahan.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Dalamnya penulis akan menjelaskan mengenai kesimpulan, saran-saran dan kata penutup dari penelitian ini. Kesimpulan merupakan jawaban ringkas dari pokok masalah dan di harapkan sebagai jawaban akhir pada tesis ini, sedangkan saran-saran diharapkan menjadi semacam agenda pembahasan kedepan sehingga hasil karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang membahas tentang Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Adapun karya ilmiah yang berbentuk jurnal yang pernah penyusun jumpai adalah :

Jurnal yang ditulis oleh Muhaimin yang ditulis pada tanggal 3 Maret 2011 dengan judul "Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah" menggambarkan pemikiran pendidikan Ibn Qayyim alJauziyah dalam perspektif ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan psikologis. Konsep tersebut digali dari karya-karya Ibn Qayyim seperti Miftâh Dâr al-Sa'âdah, Tuhfah al-Wadûd bî Ahkâm al-Maulûd dan sejumlah karyanya yang memiliki relevansi dengan pendidikan dan psikologi. Menurut Ibn Qayyim, tujuan pendidikan adalah melahirkan manusia berkepribadian utuh dan mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah secara seimbang, dari penelitian ini penulis menggunakan kerangka terori : 1). Bagaimana konsep pendidikan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?, 2). Bagaimana relevansinya konsep Ibnu Qayyim al-Jauziyyah jika di terapkan dalam keluarga ?. dalam penulisan ini penulis lebih menitik beratkan kepada pendidikan yang seharusnya di lakukan oleh orang tua kepada anak, khususnya pendidikan dalam kelaurga.[1]

Jurnal dari Abdul Ghofur yang ditulis pada tanggal 8 Agustus 2010 dengan judul : "Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah". Dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan konsep Ibnu Qayyim mengenai prinsip-prinsip

[1]Muhaimin, 2011, "*Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*", Jurnal Volume 13, Nomor 2, 3 Maret 2011

membangun rumah tangga yang sakinah, dengan berpedoman buku karya beliau yang berjudul al-Insyirah fi adabin nikah zaadul ma'ad fi hadyi khairil 'ibad.[2]

Jurnal dari Christofora Megawati Tirtawinata yang ditulis pada tanggal 2 Oktober 2013 dengan judul , "MENGUPAYAKAN KELUARGA YANG HARMONIS" yang isinya membahas bahwa Keluarga yang harmonis merupakan lingkungan yang terbaik bagi individu untuk dapat membentuk kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat dan keluarga yang sehat sangat diperlukan dalam membangun masyarakat yang sehat yang pada akhirnya diperlukan dalam membangun bangsa. Pada kenyataannya banyak pasangan suami istri belum mampu mengupayakan keluarga yang harmonis sehingga mereka mengakhiri perkawinan mereka dengan perceraian. Penyebab perceraian pada umumnya karena tidak ada keharmonisan dalam keluarga. Untuk mengupayakan keharmonisan dalam keluarga, sebelum menikah dan selama hidup perkawinan pasangan perlu memahami perbedaan antara pria dan wanita dan belajar merespons secara asertif. Jika pasangan mampu memahami perbedaan di antara mereka dan menyikapinya secara positif dan selalu berkomunikasi secara asertif, niscaya perkawinan dapat diselamatkan. Dari penelitian ini penulis lebih fokus kepada metode dalam komunikasi antar anggota keluarga supaya tidak terjadi keretakan dalam rumah tangga. Rumusan masalah yang di pakai oleh penulis yakni : Bagaimana cara mewujudkan keluarga harmonis lewat komunikasi yang baik ?.[3]

Selanjutnya jurnal yang di tulis oleh Khairani Rahma dan Dona Eka Putri yang tulis pada tanggal 2 Juni 2008 dengan judul "Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita Yang Menikah Muda"

---

[2] Abdul Ghafur, *Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,* Jurnal Volume 1 Nomer1, 8 Agustus 2010

[3] Christofora Megawati Tirtawinata, "*MENGUPAYAKAN KELUARGA YANG HARMONIS*", Jurnal Vol. 4, No.2, 2 Oktober 2013

yang membahas bahwa Hasil penelitian ini membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda, di mana ditemukan bahwa pria memiliki kematangan emosi lebih tinggi dibandingkan wanita. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah (1) bagi pria yang ingin menikah muda selain harus siap secara fisik dan mental juga harus matang secara emosi, berfikir secara logika dan mementingkan rasional memang baik tetapi juga jangan mengesampingkan perasaan. Bagi wanita yang ingin menikah muda selain harus memiliki emosi yang matang juga harus bisa berfikir secara logika dalam membuat keputusan, menghadapi dan memecahkan masalah, dan (2) bagi peneliti selanjutnya, disarankan meneliti kematangan emosi pada guru karena berdasarkan hasil data, rerata kematangan emosi guru paling tinggi. Selain itu diharapkan untuk menambah partisipan penelitian sehingga didapatkan hasil yang maksimal.[4]

Jurnal selanjutnya yang ditulis oleh Arif Rifkiawan Hamzah dan di buat pada tanggal 7 September 2014 yang berjudul "Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak dan Keluarga yang Harmonis" yang isinya membahas mengenai pendidikan prenatal. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah pendidikan prenatal dan implikasinya terhadap perkembangan potensi anak. Terlebih orang tua sebagai pendidik pertama yang sangat mempengaruhi anak dan mengharapkan kehadiran anak yang baik, orang tua juga harus melaksanakan pendidikan. Pada penelitian ini penulis mencoba menerapkan teori pendidikan dari Ibnu Qayyim dalam mewujudkan keluarga yang berpendidikan sehingga bisa tercapai keluara yang harmonis. Dari penelitian ini penulis mendapatkan kesimpulan bahwa Pentingnya pendidikan bagi sebuah keluarga, menjadikan

[4] Khairani, Rahma dan Dona Eka Putri. 2008. "*Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita Yang Menikah Muda*". Jurnal Psikologi Volume 1. No.2. Juni 2008

pola pikir dan tindakan menjadi dewasa, sehingga ada permasalahan bisa teratasi dengan baik dan bijak.[5]

Jurnal selanjutnya ditulis oleh A.M. Ismatulloh yang berjudul "Konsep Sakinah, Mwaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an", menjelaskan Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an Perspektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan), sebagai berikut: Kitab Al Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) adalah karya dari kumpulan ulama-ulama al-Qur'an Indonesia. Karya ini adalah penyempurnaan dari karya yang sama yang sudah disusun sejak tahun 1972. Kitab ini bercorak 'ilmiy,dengan penjelasan yang global / ijmali, dengan metode tahliliy dimulai dari al-Fatihah sampai al-Nas. Keluarga adalah "umat kecil" yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masingmasing anggotanya. Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Pribadi yang baik akan melahirkan keluarga yang baik, sebaliknya pribadi yang rusak akan melahirkankeluarga yang rusak. Konsep sakinah, dalam QS. al-Rum ayat 21, dalam al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama ditafsirkan dengan cenderung dan tenteram. Penafsiran ini tidak jauh berbeda dengan penafsiran yang dikemukakan oleh mufassir lainnya. Sedangkan dalam menafsirkan konsep mawaddah dan rahmah, al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama merujuk kepada berbagai pendapat para ulama, sehingga apa yang dijelaskannya, menurut penulis sifatnya mengakomodir dari berbagai pendapat. Misalnya, pendapat Mujahid dan Ikrimah yang berpendapat bahwa kata mawaddah adalah sebagai ganti dari kata "nikah" (bersetubuh), sedangkan kata rahmah sebagai kata ganti "anak". Ada yang berpendapat bahwa mawaddah tertuju bagi anak muda, dan rahmah bagi orang tua. Ada pula yang menafsirkan bahwa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[5] Arif Rifkiawan Hamzah, " *Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak dan Keluarga yang Harmonis",* jurnal Vol.2, No.3, 7 September 2014

mawaddah ialah rasa kasih sayang yang makin lama terasa makin kuat antara suami istri.[6]

Jurnal yang ditulis oleh Quraish Shihab berjudul "Keluarga Sakinah" yang membahas mengenai Islam sebagai agama yang tujuan utamanya adalah kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Pribadi yang baik akan melahirkan keluarga yang baik, sebaliknya pribadi yang rusak akan melahirkankeluarga yang rusak. Demikian juga seterusnya, apabila keluarga baik, maka akan melahirkan negara yang baik. Manusia diberi mandat atau amanah oleh Allah sebagai mandataris-Nya. Manusia ditantang untuk menemukan, memahami dan menguasai hukum alam yang sudah digariskan-Nya, sehingga dengan usahanya itu ia dapat mengeksploitasinya untuk tujuan-tujuan yang baik. Dengan kata lain, ia harus mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan mampu pula melestarikan alam ini. Karena alam yang diciptakan Allah ini bukanlah alam yang siap pakai, tetapi ia harus diolah dan dibangun oleh manusia menjadi suatu alam yang baik. Adanya anggapan alam ini sebagai suatu tempat yang siap pakai, merupakan suatu kekeliruan. Anggapan yang menyesatkan ini bertentangan dengan tugas manusia di bumi sebagai mandataris-Nya. Justru itu amat wajar Islam mengutamakan pembinaan terhadap individu dan keluarga. Dalam jurnal ini penulis menjoba menguak tuntas kiat-kita bagaimana menjadi keluarga yang sakinah sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.[7]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selanjutnya jurnal yang di tulis oleh Siti Romlah dengan judul "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum" yang membahas mengenai Keluarga dalam

---

[6] A.M. Ismatulloh, '*Konsep Sakinah, Mwaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an*', Jurnal Vol. XIV, No. 1, 3 Juni 2015

[7] Quraish Shihab, '*Keluarga Sakinah*', Jurnal, Vol. 4 N0.1, 5 Oktober 2011

kaitan pendidikan diungkapkan oleh Imam Barnadib (2002:55) sebagai salah satu pusat pendidikan. Bahkan disebut sebagai pusat pendidikan pertama dan utama. Made Pidarta (1997:19) mengemukan lebih jauh bahwa pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan serta mendapat pembinaan pada keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak fondasi pengembangan –pengembangan berikutnya. Pendidik perlu bertindak secara hatihati pada pendidikan pertama ini. Kalau tidak, bisa memberikan dampak yang kurang baik pada perkembangan anak berikutnya. Karena sifat pekanya perkembangan-perkembangan pada masa ini, membuat pendidikan ini dikatakan sebagai pendidikan yang utama. Penulis menjelaskan bagaimana ciri-ciri keluarga sakinah yang sebenarnya, dengan memberikan indikasi-indikasi sebagai cara untuk menyebut keluarga itu sakinah atau tidak. Penulis juga menjelaskan bagaimana pentingnya pendidikan islam dalam rumah tangga.[8]

Jurnal yang di tulis Ahmad Zaini ditulis pada tanggal 26 Agustus 2015 dengan judul "Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan" yang membahas mengenai Islam menganjurkan umatnya untuk menikah karena memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dibalik anjuran yang diperintahkan kepada umat manusia, pasti ada hikmahnya. Salah satu tujuan pernikahan seperti termaktub dalam surat ar-Rum ayat 21 adalah untuk memperoleh kententeraman, kenyamanan, rasa kasih dan sayang. Prinsip-prinsip dasar pernikahan Islam yang harus diketahui oleh konselor pernikahan dapat dirumuskan sebagai berikut: Dalam memilih calon suami/istri, faktor agama/ akhlak calon harus menjadi pertimbangan pertama sebelum keturunan, rupa dan harta. Bahwa nikah atau hidup berumah tangga itu merupakan sunah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[8] Siti Romlah, '*Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum*' Jurnal Vol. XXV. No. 1. 12 September 2006

Rasul bagi yang sudah mampu.. Bagi yang belum mampu disuruh bersabar dan puasa, tetapi jika dorongan nikah sudah tidak terkendali padahal ekonomi belum siap, sementara ia takut terjerumus pada perzinaan, maka agama menyuruh agar ia menikah. Layaknya pakaian, masing-masing suami dan istri harus bisa menjalankan fungsinya sebagai (a) penutup aurat (sesuatu yang memalukan) dari pandangan orang lain, (b) pelindung dari panas dinginnya kehidupan, dan (c) kebanggaan dan keindahan bagi pasangannya. Dalam menjalani kehidupan berumah tangga ada kalanya diliputi rasa senang maupun rasa duka. Untuk itu diperlukan bimbingan pernikahan sebagai tindakan preventif atau pencegahan supaya tidak terjadi perselisihan dalam rumah tangga. Namun, apabila sudah terjadi perselisihan maka diperlukan konseling sebagai bentuk kuratif atau mencari solusi yang terbaik. Dalam tulisan ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling pernikahan sangat diperlukan sebagai proses bantuan kepada para suami istri yang sedang mengalami permasalahan agar kehidupannya kembali normal seperti sediakala.[9]

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Enung Asmaya, yang berjudul 'Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah', membahas mengenai tips dan trik dalam mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah, sesuai dengan tuntunan islam serta sirah nabawiyah. Pentingnya agama bagi kehidupan berkeluarga sangat penting, agama islam merupakan agama yang lengkap dan menyeluruh, dari urusan terkecil hingga terbesar sekalipun ada tuntunanya. Dalam hal ini penulis mengambil dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang membahas mengenai hukum keluarga sehingga bisa terwujud keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.[10]

---

[9] Ahmad Zaini, '*Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan*', Jurnal, Vol. 6, No.1, 26 Agustus 2015

[10] Enung Asmaya, '*Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*', Jurnal, Vol.6, No. 1, 4 Juni 2012

Jurnal yang ditulis oleh Mahmud Huda dan Thoif, dengan judul 'Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah Prespektif Ulama Jombang', bahwa banyak sekali konsep-konsep tentang keluarga sakinah, mawaddah, warohmah, akan tetapi bagaimana masyarakat di jombang ini mewujudkan dan menerapkan konsep-konsep tersebut yakni menuju keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah yang sangat didambakan oleh banyak pasangan suami istri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah dan apakah faktor yang mempengaruhi teciptanya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada penelitian lapangan, yang ditujukan kepada para ulama dan kiyai yang terdapat dikota jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: keluarga sakinah mawaddah warahmah dalam prespektif Para Ulama' Jombang terbentuk dari hasil hubungan perkawinan laki-laki dan wanita atas dasar untuk saling mengenal diantara keduanya, serta memperbanyak keturunan demi melangsungkan kehidupan manusia didasarkan rasa cinta dan kasih sayang, yang demikian itu akan tercipta ketenangan, kedamaian diantara keduanya. Pada dasarnya faktor-faktor yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang baik menurut pandangan Islam adalah terciptanya lingkungan keluarga yang adem ayem dan tentram.[11]

Jurnal selanjutnya di tulis oleh Achmad M. Masykur, dengan judul 'Psikologi Keluarga, dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa', Secara umum, menurut Mubarok, ada empat pertimbangan yang secara sosial selalu diperhatikan pada calon pasangan yang akan dipilih, yaitu harta, keturunan, kecantikan dan agama. Faktor harta juga tidak ada salahnya dipertimbangkan, tapi yang ideal buka sekedar menimbang harta dari kalkulasi jumlah materi semata, faktor dari mana materi itu didapat serta kemana materi itu dibelanjakan

[11] Mahmud Huda dan Thoif, '*Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah Prespektif Ulama Jombang*', Jurnal Vol. 1, No.1, 9 April 2016

juga tidak kalah penting untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Faktor keturunan mesti diperhitungkan karena pewarisan genetika dari orang tua kepada anaknya tidak dapat kita pungkiri. Dalam kultur Jawa, faktor bobot, bibit dan bebet calon menantu benar-benar diperhitungkan dengan cermat agar trah yang mengalir adalah 'trah' yang terhormat dan mulia. Faktor fisik berupa kecantikan atau ketampanan juga tidak salah untuk diperhatikan karena secara umum, manusia lebih senang dengan sesuatu yang lebih indah, lebih cantik dan lebih menarik. Terakhir adalah faktor agama yang secara substantif dimiliki oleh individu, bukan Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 1, Juni 2006 3 sekedar status agama namun tidak pernah terejawantah dalam kehidupan kesehariannya. Peringatan terakhirnya adalah, sungguh, barang siapa memilih pasangan semata-mata karena kecantikan, atau semata-mata karena harta atau karena semata-mata keturunan darah biru dan priyayi terhormat, maka nantikan saaatnya ketika faktor-faktor keunggulan tersebut bisa jadi akan membawa kepada malapetaka. Dengan demikian, mengenali karakteristik calon pasangan diperlukan agar seseorang tidak seperti sedang memilih kucing dalam karung. Setelah keputusan dibulatkan, maka langkah terakhir sekaligus adalah langkah awal menuju gerbang keluarga adalah perkawinan atau akad nikah. Psangan ideal dari kata keluarga, menurut Mubarok dalam prolog bab kelimanya adalah kata bahagia. Maknanya, tujuan orang membina rumah tangga adalah mencari kebahagiaan hidup. Di sinilah arti penting seni membina keluarga menjadi dominan. Konsep keluarga bahagia yang sangat populer dalam masyarakat kita adalah keluarga sakinah (yang mawaddah warahmah), idiom yang s\selalu terdengar di setiap upacarapernikahan.. Sakinah sendiri memiliki arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Mawaddah adalah jenis cinta yang membara, yang menggebu-gebu dan "nggemesi". Sedangkan rahmah adalah sejenis cinta yang lembut, siap berkorban dan melindungi apa saja yang dicintai. Perjalanan mengarungi bahtera keluarga akan menunjukkan kepada para pelakunya tentang makna hidup (the meaning of life). Kuncinya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

adalah pada pandangan hidup (way of life) yang benar. Perjalanan memperoleh pandangan hidup bisa dikaji melalui beberapa pertanyaan, yakni dari mana, mau kemana, serta untuk apa manusia diciptakan. Atau pertanyaan lain yang hampir sama tantang apa tujuan, tugas dan fungsi kehidupannya.[12]

Jurnal yang di tulis oleh Rabiatul Adawiah, dengan judul 'Aisyiyah dan Kiprahnya dalam Pembinaan Keluarga Sakinah', Masalah yang diteliti adalah bagaimana konsep keluarga sakinah menurut Aisyiyah Wilayah Kalimantan Selatan dan kiprah organisasi perempuan tersebut dalam pembinaan keluarga sakinah. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa konsep Aisyiyah tentang keluarga dikenal dengan istilah "keluarga sakinah" dan kiprah Aisyiyah wilayah Kalsel dalam pembinaan keluarga sakinah cukup optimal, ini dapat dillihat dari kegiatan pembinaan keluarga sakinah yang dilaksanakan oleh lima majelis, terutama Majelis Tabligh dengan pembinaan keluarga sakinah sebagai program unggulan.[13]

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Mahmudah Noorhayati, dengan judul 'Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah', Tulisan ini menjelaskan konsepsi tentang pentingnya qonaah (nafsiologi) yang sungguh-sungguh terhadap apa yang diterima atau dimiliki dalam konsteks kehidupan rumahtangga, merupakan prioritas dominan untuk menjaga, menyeimbangkan dan merealisasikan suatu keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah (samarah). Ditengah realitas masyarakat modern saat ini yang menggambarkan kecenderungan pola hidup konsumtif, hedonis, kompetitif dan teknologis secara berkesinambungan. Pola hidup tersebut berpotensi menyebabkan munculnya sikap atau perilaku berlebihan bagi setiap individu yang mengarah kepada sikap

[12] Achmad M. Masykur, '*Psikologi Keluarga, dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*', Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 1, 21 Juni 2006

[13] Rabiatul Adawiah, '*Aisyiyah dan Kiprahnya dalam Pembinaan Keluarga Sakinah*', Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 2, 7 Desember 2013

individualis, ataupun antipati sosial. Bahkan bisa menguatkan sifat kebencian, kesombongan, dendam dan sifat tercela lainnya.[14]

Jurnal yang ditulis oleh Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawati, dengan judul 'Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat', dalam penelitian ini Anisa dan Yulistin menjelaskan keluarga adalah institusi terkecil masyarakat yang dianggap sebagai salah satu penentu masa depan bangsa. Setiap orang mendambakan keluarga bahagia. Masyarakat Indonesia lazim menyebutkan keluarga sakinah sebagai gambaran keluarga ideal yang diharapkan setiap suami, istri dan anggota keluarga lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Indonesia tentang makna keluarga sakinah. *Teknik pengumpulan* data dilakukan dengan *open-ended questionnaire* dan multi respon, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan *coding* dan kategorisasi, kemudian dilakukan analisa deskriptif. Responden untuk penelitian ini adalah masyarakat di DKI Jakarta sebanyak 300 orang. Dari penelitian ini didapatkan 5 kategori makna keluarga sakinah yaitu ketentraman lahir dan batin (46,6%), cinta dan kasih sayang (24.9%), keluarga yang religious (17.9%), ketercukupan materi (5.2%) serta kesetaraan antara suami dan istri (5.4%). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada laki-laki ketercukupan materi menjadi makna yang lebih penting dibandingkan kesetaraan, sedangkan perempuan lebih memfokuskan pada kesetaraan hubungan suami dan istri daripada ketercukupan materi. Pada orang yang belum menikah juga memperlihatkan lebih pentingnya ketercukupan materi, sementara pada orang yang sudah menikah dan pernah menikah lebih mementingkan kesetaraan dibandingkan materi.[15]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[14] S Mahmudah Noorhayati, 'Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah', Jurnal Vol. 7, No. 2, 10 Desember 2016

[15] Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawati, '*Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat*', Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris Vol. 3, No. 1, 4 Maret 2017

1. Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini :

Dari 15 penelitian yang sudah ada, penulis belum menemukan penelitian yang membahas mengani konsep keluarga sakinah mawaddah wa rahmah dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang menggunakan *'mahbbah'* sebagai landasan utama mewujudkan keluarga yang sakinah.

Oleh karna itu penulis sangat tertarik ingin meneliti betapa pentingnya *'mahbbah'* atau cinta dalam mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah terutama dari konsep Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Keluarga yang sakinah bisa terwujud dengan beberapa cara, akan tetapi penulis disini lebih menitik beratkan kepada konsep keluarga sakinah yang di bangun di atas pondasi cinta dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Hal yang paling utama dari penelitian ini, bagaimana relevansi konsep Ibnu Qayyim itu dengan keluarga masa kini, yang sudah semakin komplek dengan adanya perkembangan teknologi yang ada, sehingga peluang sebuah keluarga sangat rentan terhadap permasalahan rumah tangga.

Kecemburuan yang menjadi alasan mendasar sebauh keluarga bisa pecah dengan tumbuhnya rasa cinta kembali dalam keluarga mampu memperbaiki kondisi menjadi lebih baik.

Pada penelitian sebelumnya penulis juga pernah meneliti guna untuk kepentingan skripsi dengan mengambil judul " Dampak Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kecamatan Bawa Kabupaten Banjarnegara ", sehingga bisa menggunakan data lapangan sebagai perbandingan konsep Keluarga sakinah Ibnu Qayyim dengan realitas yang ada pada masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Landasan Teori / Kerangka Teori

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[16] Kebahagiaan hidup dalam rumah tangga merupakan modal utama untuk dapat merasakan dan menikmati kebahagiaan pada umumnya. Apabila seseorang merasa bahagia dalam rumah tangga, ia akan menghadapi hidup dengan romantis. Rumah tangga yang tenang dan tenteram, rukun dan damai. Dalam keluarga itu terjalin hubungan mesra dan harmonis di antara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.[17]

Islam mendorong manusia berkeluarga dan hidup di bawah naungan kebahagiaan karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan yang kokoh yang bisa memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia, sekalipun penentuan fitrah manusia. Fitrah manusia membutuhkan keluarga dan kesejukan naungannya serta sudah menjadi tabiat bahwa hidup manusia tidak akan terarah dalam hidup sendiri.[18]

Cinta di antara suami dan istri adalah cinta secara alami yang di mulai dengan pertemuan ruh antara lelaki dan wanita, perasaan hati, gejolak jiwa yang dapat menarik keduanya dengan semangat dan gembira, sehingga menyatulah anggota jiwa yang lain, saling terikat dan menjadikan kehidupan mereka berdua dengan rasa kasih, kenikmatan, ketenangan dan kebahagiaan.[19]

---

[16] Bag. M. Letter, " *Tuntunan Rumah Tangga Muslim dan keluarga Beragama*", (Padang: Angkasa Raya, 1983), hlm. 10

[17] Hasan Basri, " *Membina Keluarga Bahagia (Keluarga Sakinah)*", (Jakarta: Pustaka Antara, 1991), hlm. 16

[18] Mustafa Abdul Wahid, " *Al-Usrah Fi Al-Islam Aradan Am Li Nizam Al-Usrah Fi Dau'i Al-kitab wa Al-Sunnah*", (Qahirah: Maktabah Dar Al-Arubah, 1961), hlm. 11

[19] Muhammad Fathi Qudri, " *Panduan Keluarga Sakinah, Bekal Para PerinduRumah Tangga Bahagia*", cet. Ke-1, (Solo: Smart Media, 2007), hlm. 20.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Cinta terbentuk dari pertemuan jiwa, ketertarikan hati dan hubungan batin cinta yang di bangun di dalam perkawinan adalah cinta yang di jamin oleh Tuhan, sebab Dialah yang akan memberikan cinta yang sebenarnya.[20]

Kecintaan yang tulus kepada Allah dan Rasul-Nya memberikan ketenangan ke dalam diri seseorang sehingga dia bisa jernih berpikir dan kemudian mampu mengatasi persoalan-persoalan sehingga dia bisa jernih berfikir dan kemudian mampu mengatasi persoalan-persoalan cinta serta sanggup mengalihkan gejolak nafsunya kepada hal-hal yang di ridhai Allah, lewat kecintaanya kepada Allah dan Rasul-Nya, ia mampu menahan pelbagai godaan nafsu birahi yang dapat menjerumuskan dirinya dan kekasihnya ke jalan yang di murkai Allah,[21] seperti firman-Nya :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ[22]

Dalam ayat ini, kata *mawaddah wa rahmah* banyak ditafsirkan oleh ulama diantaranya adalam imam Mawardi beliau menafsirkan kata *mawaddah* dengan *al-mahabbah* (cinta kasih) dan kata *rahmah* dengan asy-syufqah (rasa simpati).[23] Syaikh Zamakhsari menafsirkan kata *mahabbah* dengan jima' (bersetubuh) dan *rahmah* dengan *walad* (anak).[24]

Sedangkan 'ali Ibnu Ahmad Al-Wahidi Abu Al Hasan menafsirkan *mawaddah wa rahmah* dengan satu makna yaitu *al-ulfah baina zaujaini* (kasih sayang antara suami istri).[25]

---

[20] H. Ali Akbar, " *Merawat Cinta Kasih*", hlm.23
[21] Bisyri M. Djaelani, " *Bawalah Cintamu...*", hlm. 36-37
[22] Ar-Rum (30): 21
[23] Mawardi, " *an-Naktu Wa al-'Uyun, Mauqi'u at-Tafsir*", (dalam shoftware al-Maktabag as-Syamillah)
[24] Az-Zamakhsyari, "*al- Kasyaf, Mauqi'u at-Tafsir*", (dalam shoftware al-Maktabah as-Syamillah)
[25] 'Ali Ibnu Ahmad al-Wahidi Abu al-Hasan, "*al- Wajiz Fi Tafsiri al-Kitab al-'azl*", (dalam shoftware al-Maktabah as-Syamillah)

Cinta adalah keterpaduan jiwa dan jiwa, karena adanya kesesuain dan kecocokan. Jika air bercampur dengan air, maka keduanya sulit untuk terpisahkan, sehingga jika cinta antara dua orang sudah menyatu, yang satu akan menderita karena penderitaan yang lain, yang satu sakit karena yang lain sakit tanpa disadarinya.[26]

Manusia tercipta mencintai kesenangan yang halal, dan jiwanya merasa tenang dengannya, jika pasangan ini sukses dalam mewujudkan berbagai macam bentuk kesenangan bagi pasangannya masing-masing, maka rasa cinta akan semakin bertambah, diagramnya dengan berlalunya waktu, ketika rasa cinta semakin bertambah di antara suami istri, maka hal itu akan menjadikan setiap pasangan akan merasa senang apabila bertemu dengan pasangannya dan berkeinginan agar tidak jauh darinya, jika ia berada di tempat yang jauh karena suatu kepentingan, maka ia akan selalu mengingatnya dan masing-masing merasa senang saat mengingat pasangannya seakan-akan ia sedang bersamanya. Pergaulan yang baik akan memberi pengaruh yang baik pada jiwa setiap pasangan meskipun ia jauh dari pasangannya.

Rasa cinta adalah yang dapat membuat setiap pasangan merasakan kebahagiaan pasangannya dan merasa sedih akan kesedihan pasangannya, seakan akan mereka berdua satu nyawa dan satu tubuh, jika salah satunya tertimpa sesuatu yang menyakitkan, pasti yang lain akan merasakan hal yang sama meski sekecil apapun itu. Begitu pula, jika salah satunya mendapat kenikmatan, maka yang lain akan ikut bergembira meski sekecil apapun.[27]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[26] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, " *Raudatul Muhibbin...* ", hlm. 54
[27] Muhammad Fathi Qudri, "*Panduan Keluarga...* ", hlm. 24

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Penelitian Isi/Discourse/Pemikiran.

Metode dalam suatu penelitian mempunyai posisi yang sangat penting sebab metode merupakan cara yang di gunakan agar kegiatan penelitian bisa terlaksana secara terarah dan rasional untuk mencapai hasil yang optimal.[1] Untuk memperoleh data dan fakta dalam penelitian ini, penyusun menggunakan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penyusun adalah penelitian Isi/ *Discourse* / Pemikiran dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, penelitian yang kejiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis baik berupa buku-buku, majalah, serta jurnal-jurnal yang membahas mengenai konsep cinta yang di aplikasikan kepada kelurga sakinah mawaddah wa rahmah oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan refrensi lain yang mempunyai relevansi dengan konsep keluarga sakinah mawaddah wa rahmah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.[2]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yang mempunyai televansi dengan konsep cinta yang di aplikasikan kepada keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *normatif,* yaitu cara mendekati masalah berdasarkan pada dalil nas Al-Qur'an dan hadis, kaidah hukum islam (Fiqih) dan pemikiran ulama, dalam

---

[1] Anton Bakker, "*Metode-metode filsafat*", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 1

[2] Abu Ahmadi, " Ilmu Sosial Dasar ", cet. Ke – 3, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 4

hal ini adalah pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai konsep keluarga sakinah mawaddah wa rahmah.

2. Sumber Data

Guna mendapatkan data yang valid dan relevan maka penulis menggunakan sumber data di antaranya :[3]

a. Sumber Primer, Yaitu pokok yang digunakan penelitian untuk membahas tesis. Dalam hal ini karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang berjudul Raudatul Muhibbin wa Nuzhatu Al Musytaqin.
b. Sumber Sekunder, yaitu ktab, buku, jurnal, artikel, media online serta karya tulis lainnya yang berkaitan atau membahas tentang konsep keluarga sakinah mawaddah wa rahmah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

3. Seleksi Sumber

Bahan sumber primer dan sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode menyortir bahan-bahan hukum tersebut yang relevan dengan tema penelitian ini. Mensortir menurut Kamus Besar Bahasan Indonesia adalah memilih (yang diperlukan dan mengeluarkan yang tidak diperlukan dan sebagainya); memilih-milih;memilah (barang dan sebagainya).

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data sekunder yang terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder yang ada kaitanya dengan masalah pokok penelitian. Metode pengumpulan bahan hukum dilakukan dengan model *library research* atau studi

[3] Suharsami Aripkinto, " Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktek", (Jakarta: Bineka Cipta, 1993), hlm 3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kepustakaan. Studi ini bertempat di perpustakaan atau di tempat lain yang sekiranya bisa di dapatkan berbagai bahan hukum tersebut.[4]

Dilakukan dengan cara mengumpulkan materi yang berkaitan dengan konsep keluarga sakinah mawaddah wa rahmah serta pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang sudah di kembangkan khususnya mengenai konsep cinta dalam mewujudkan keluarga yang sakinah. Berupa tulisan di media seperti jurnal, artikel dan desertasi yang ada.

5. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan satu cara yang di pakai untuk menganalisis, mempelajari, serta mengolah data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkrit tentang persoalan yang di teliti dan di bahas.[5] Dalam menganalisis data, penyusun menggunakan cara berfikir induktif, yaitu analisis yang berangkat dari norma yang bersifat umum, kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk menganalisis konsep Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang kemudian diambil kesimpulan umum mengenai hal tersebut, dari kesimpulan itu kemudian akan di analisis penerapannya dalam mewujudkan keluarga sakinah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4] Suharsami Aripkinto, " Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktek", (Jakarta: Bineka Cipta, 1993), hlm. 5

[5] Suharsami Aripkinto, " *Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: Bineka Cipta, 1993), hlm.31

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Peneitian

1. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Pemikirannya dan Konsep Mahabbah

a. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Konsep Mahabbah

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang imam, hafidz, pantahqiq, ahli ushul, ahli agama, ahli bahasa, pemilik pena yang tajam, dan penulis banyak karya yang berkualitas. Nama lengkap Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad bin Abi Bakar, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Al-Jauziyyah merupakan penisbatan kepada sebuah madrasah yang didirikan oleh Muhyiddin Abul Mahasin Yusuf bin Abdurrahman bin Ali bin al-Jauzi, yang wafat pada tahun 656 H, juga karena bapaknya adalah penanggung jawab (Qayyim) madrasah tersebut.[1]

Ibnu Qayyim dilahirkan pada tanggal 7 Safar tahun 691 H/1292 M di desa Zar'un yang sekarang bernama Azra' wilayah Harran, kira-kira limapuluh mil sebelah tenggara kota kota Damaskus dan menimba ilmu dari para ulama di Damaskus. atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dinamakan karena ayahnya berada / menjadi penjaga (qayyim) di sebuah sekolah lokal yang bernama Al-Jauziyyah Ayahnya bernama Abu Bakar bin Ayyub Az-Zar'i adalah seorang guru besar di sekolah As-Sadriyah

[1] Muhaimin, "Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", Jurnal Volume 13, Nomor 2, 3 Maret 2011, hlm. 8, kolom 8

wa al-Jauziyyah, oleh karna itu ia diberi gelar Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.[2]

Ibnu Qayyim tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan cahaya ilmu, nilai-nilai agama dan sikap wara', situasi dan kondisi lingkungan yang menorehkan kepada pribadinya di kala muda dan di usia senja. Ia mengabdikan diri sepenuhnya untuk pengembangan ilmu, sehingga karya ilmiahnya dapat dijadikan sebagai sumber ilmu. Sejak masa kanak-kanak beliau telah mencintai ilmu, ia pelajari berbagai disiplin ilmu dari para ulama di tempat kelahirannya seperti fiqih, ushul fiqih, hadis, bahasa arab dan tafsir.[3]

Beliau memulai belajarnya dengan menekuni ilmu *faraid* dari ayahnya sendiri. Kemudian belajar hadis dari guru-gurunya seperti: As-Syihab an-Nabulisi, al-Qadi Taqiyyudin bin Sulaiman, Abu Bakar 'Abdu ad-Din, Isa al-Mut'im, Ibnu al-Syirazi, Ismail bin Maktum, Fatimah binti Jauhar dan lain-lainnya. Kemudian ia belajar bahasa arab dari Ibnu Abi al-fath al-Bal, kemudian ia belajar ilmu fiqih dari al-Majid al-Harrani, serta belajar ilmu *ushul fiqh* pada Syekh Saifuddin al-Hindi, Syeikhul Islam Ibn Taimiyah, Ismail bin Muhammad al-Harrani.[4]

Pendidikan dan pengetahuan Ibnu Qayyim al-jauziyyah bermacam-macam, luas dan terlihat sangat memahami. Dinatara guru-gurunya yang lain yang bisa disebut adalah Sulaiman bin Hamzah dan Syaikh Abu Bakar, putra seorang fundamentalis. Tapi yang paling utama sejak tahun 713 H dia telah menjadi murid Syaikh al-Islam Ahmad Ibnu Taimiyyah yang sangat terkenal. Semua ide dan pikiran Ibnu Taimiyyah bisa di katakan diserap dan di populerkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, disamping tetap menjaga kepribadiannya sendiri. Sebagaimana gurunya, Ibnu Qayyim al-

[2] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Ibnu Taimiyyah, *Pesona Keindahan,* Alih bahasa, Hadi Mulyo, cet. Ke-1(Jakarta: Pustaka Azzam,1999), hlm. 171.
[3] H. Ali Akbar, Merawat Cinta Kasih, (Jakarta : Pustaka Antara, 1991), hlm. 13
[4] *Ibid,* hlm. 171-172

Jauziyyah juga sangat pintar dan paham ilmu-ilmu pokok seperti : tafsir, hadis, dan ushul fiqh, begitu juga dengan ilmu-ilmu cabang(furu').[5]

Pikiran dan ide-ide Ibnu Taimiyyah sangat mempengaruhi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, ia bahkan menempuh jalan yang di tempuh gurunya itu dalam memerangi orang yang menyimpang dari agama. Meskipun Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sangat mencintai dan menghormati gurunya, tetapi tidak jarang dia berbeda pendapat dengannya, bila menurutnya sesuatu itu benar dan jelas dalilnya.[6] Berkat kedalaman dan keluasan ilmu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang sebagian besar diperolehnya dari gurunya, Ibnu Taimiyyah, ia kemudian di juluki Syaikh al-Islam yang kedua setelah gurunya tersebut.[7]

Hal ini di mungkinkan karena dia selalu bersama-sama dengan Ibnu Taimiyyah selama 16 tahun, yakni sejak gurunya kembali dari mesir sampai meninggal dunia tahun 728 H. Pada saat itu Ibnu Qayyim masih dalam usia remaja, puncak kekuatan dan kesempurnaan pemahamannya, dia menyerap ilmunya yang sedemikian luas, mendengarkan pendapat-pendapatnya yang matang dan benar. Dia banyak menggunakan ijtihad gurunya dan mempertahankan, serta membela mati-matian, bahkan ia memperluas argumentasi untuk membuktikan kebenarannya dan membuktikan kelemahan pendapat lawan-lawannya.[8]

Pelajaran yang banyak diambil dari gurunya itu adalah ajakannya untuk kembali kepada kemurnian Al-Qur'an dan sunnah dan berpegang teguh pada keduanya, memahaminya sebagaimana pemahaman para salafus saleh, memurnikan islam dari segala macam bid'ah dan penyelewengan.

---

[5] B. Lewis,dkk, (ed), *The Encyclopedia of Islam,* (Leiden: E. J. Bill, 1971), hlm. 821.

[6] Depag RI, *Ensiklopedia Islam,* (Jakarta:CV. Anda Utama, 1993), hlm. 403

[7] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kalimat Tayyib,* alih bahasa, Kathur Suhardi, cet. Ke-3 (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999), hlm. 14

[8] Ibnu Qayyim dan Ibnu Taimiyyah, *pesona...,* hlm. 172

Ilmu pengetahuan Ibnu Qayyim mencangkup seluruh pikiran yang berkembang pada zamannya. Ibnu Qayyim masih sempat mendalami kembali ilmu tafsir, ushul fiqih, dan ilmu kalam kepada guru-gurunya yang lain yang merupakan ulama-ulama terkenal pada saat itu seperti Majid ad-Din al-Harrani, Ibnu Syairazi dan Kamal ad-Din az-Zamlaki.[9]

Ibnu Qayyim dibesarkan dengan pembawaan yang berani, ilmu yang luas memahami persoala fiqih dan pandangan-pandangan salaf. Pada mulanya ia memiliki kecenderungan pada tasawuf, kemudian mempelajari hadis, Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya. Hari-harinya baik siang maupun malam dimanfaatkan untuk menekuni ilmu pengetahuan. Ia banyak berkecimpung dalam berbagai ilmu islam, ia ahli tafsir,hadis, ushul fiqih, fiqih, ushuluddin, dan ilmu kalam ahli sufi. Ketekunan dan keberanian Ibnu Qayyim telah menjadikannya seorang ulama dengan lautan ilmu. Pedapat-pendapatnya banyak di kagumi dan diikuti ulama sesudahnya, tidak ada yang ia takuti selain Allah SWT. Pendapat yang beliau sampaikan selalu berdasarkan, dalil-dalil dan bukan karena kecendrungan terhadap pendapat sesorang. Beliau menyebarkan ilmu pengetahuannya di madrasahas-Sadriyah dan madrasah al-Jauziyyah, kemudian memimpin madrasah tersebut setelah ayahnya meninggal.[10]

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hidup disuatu masa yang telah diawali berbagai macam kejadian besar seperti pergolakan politik, persaingan agama dan peradaban antara kaum muslim dan kaum kristani yang menimbulkan beberapa konflik. Pengaruhnya berbagai peristriwa besar itu masih sengat terasa dalam kebudayaan masyarakat di masa Ibnu Qayyim, bahkan efeknya masih terasa pasca masa Ibnu Qayyim dalam kurun waktu yang cukup lama. Ternyata efeknya sampai mempengaruhi kondisi sosial masyarakat

---

[9] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hijrah Paripurna Menuju Allah dan Rasul,* alih bahasa Fadhil Bahri, cet, ke-1 (jakarta: Pustaka Azzam, 1999), hlm. X

[10] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *hujanRahmat,* alih bahasa Salim Muhammad Wahid, cet ke-1 (Jakarta: Pustaka: Pustaka Mantiq, 1993), hlm.8-9

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan situasi keagamaan serta intelektual, dapat diketahui dengan jelas bagaimana pengaruh runtuhnya Baghdad, dan masih banyak lagi beberapa fitrah yang menyebabkan efek negatif bagi kehidupan masyarakat pada waktu itu.[11]

Pada waktu itu ulama memiliki peranan kunci dalam mengatur barisan mujahidin dan kaum muslimin. Tujuan mereka sebenarnya untuk memberikan dukungankepada orang-orang yang ikhlas dalam beramal didalam menolak bahaya ekspansi dari pihak luar dan mempermasalahkan tanah air mereka. Di antara kita yang dilakukan oleh ulama untk mengatasi berbagai masalah dengan memberikan nasehat kepada para khalifah dan para sultan. Akibat kebebasan berfikir yang di terapkan oleh Ibnu Qayyim, maka beliau memperoleh perlakuan tidak nyaman.[12] Ibnu Qayyim menerapkan kebebasan berfikir karena beliau merasa bahwa situasi dunia islam terutama di negerinya mengalami kemunduran yang di sebabkan tradisi oleh para imam Mazhab, oleh karena itu beliau menyerukan kepada umat agar segera kembali pada ajaran Mazhab salaf, mau kembali pada nash-nash Al-Qur'an pada hadis Rasulullah, secara langsung memerangi gerakan sufi, filsafat, dan bid'ah. Semua penyimpangan pemahaman keberagaman tersebut mendapat perhatian besar dari beliau, tidak heran, apabila umat islam didaerahnya terbagi menjadi 2 bagian, yakni yang pro dan kontra terhadap sikap beliau. Pada akhirnya beliau mendapat sanksi seperti yang diterima oleh gurunya Ibnu Taimiyyah yaitu di penjara dan mendapatkan penyiksaan dan berbagai bentuk pelecehan.[13]

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan seorang tokoh yang hampir mengusai berbagai ilmu keagamaan, maka dia dapat disebut sebagai ahli dalam multi disiplin ilmu mulai dari ilmu fiqih, ushul fiqih, kalam, tafsir, hadis serta ilmu akhlak dan tasawuf.

---

[11] Ibnu Qayyim al-jauziyyah, *13 Pengaruh Maksiat,* terj. Jumaidi Sofandi (jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 1

[12] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *13 Pengaruh Maksiat,* hlm.2

[13] *Ibid,* hlm.3

Cermin keahliannya dapat dilihat dari peninggalan karya-karyanya yang telah ia tulis. Keahliannya tidak lain karena berbakat ketekunan dan sesungguhnya dalam mempelajari ilmu yang telah diajarkan oleh para gurunya.[14]

Ia sangat gigih memerangi taklid buta dan menyerukan kebebasan berfikir namun tetap berpegang teguh pada pokok-pokok ajaran islam dan akidah para salaf. Ia juga memiliki pemikiran dan peradaban yang bermacam-macam, serta menguasai berbagai ilmu pengetahuan, apalagi ilmu tafsir, fiqih dan ilmu hati.[15]

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berjuang dengan gigih dalam berdakwah bagi keluhuran dan kemulyaan agama, serta giat dalam berbagai aktifitas keilmuan, ia dikenal sebagian orator ulung, ahli debat dan memahami dasar-dasar filsafat. Namun meskipun ahli dalam berdebat ia lebih sering menjadi penasehat, ia adalah tipe seorang *al-'alim al-'amil* (Ilmuan yang mengaplikasikan ilmunya) memiliki rasa sepi yang baik seorang hafiz, mengetahui pokok-pokok masalah tekstual dan kontekstual.[16]

Sebagai seorang pemikir ulung Ibnu Qayyim juga dikenal sebagai seorang ulama yang tekun beribadah, ia banyak melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an, pribadinya dikenal shalih, menyayangi masyarakat, rendah hati dan tidak pernah menyakiti hati orang lain. ia pernah mengtakan "dengan kesabaran dan keyakinanm seseorang akan berhasil menjadi pemimpin", ia juga mengtakan bahwa seseorang yang *salik* (pengembara) harus memiliki kemauan kuat, meningkatkan diri dan memepunyai ilmu pengetahuan yang mendalam.

Pikirannya-pikirannya yang bebas dan keberaniannya menentang kekeliruan penguasa, menolak taklid, menyerang bid'ah dan khurafat yang banyak dilakukan masyarakat saat itu telah

[14] Khoirul Rasyadi, " Cinta dan Keterasingan ", cet. Ke-1 (Yogyakarta: LKIS, 200), hlm. 5

[15] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawa'iod,* hlm. XV

[16]

mengantarkannya kepada nasib yang pernah di alami gurunya. Ibnu Taimiyyah, ia pernah disiksa, ditekan dan di penjara, ia dipenjara bersama gurunya, sesudah terlebih dahulu disiksa, dihinakan dan dipermalukan dengan di kelilingkan di atas punggung seekor unta sambil di pukuli bertubi-tubi. Setelah gurunya wafat, ia di bebaskan. Beberapa waktu kemudian ia ditangkap dan dipenjara lagi untuk yang kedua kalinya, gara-gara pendapatnya yang melarang orang-orang yang berziarah ke makam Nabi Ibrahim.[17]

Murid-muridnya di antaranya adalah Imam Hafiz Zainuddin Abul Faraj Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab al-Baghdadi al-Hanbali, Al-Hafiz Imaddudin Ismail bin Umar bin Katsir al-bashrawi ad-Dimisyqi, Imam Hafiz Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi bin Abdul Hamid bin Abdul Hadi bin Yusuf bin Muhammad bin Qadamah al-Maqdisi, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qadir bin Muhyidin Utsman bin Abdurrahman an-Nablisi al-Hanbali.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, menghembuskan nafas terakhir pada malam kamis, tanggal 13 Rajab 751 H/26 September 1350 M, sejak saat itu bintang Ibnu Qayyim al-Jauziyyah setelah sebelumnya menyala sangat terang. Kehidupan beliau dipenuhi dengan kegiatan ilmiah yang sudah menembus jauh melebihi batasnya. Ini menunjukan bahwa mereka juga memang menaruh kepercayaan kepada beliau. Mereka juga merasa kehilangan dengan kepulangan beliau kepada penciptanya. Jenazah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di sholatkan setelah sholat duhur sehari berikutnya di Masjid Jami' al-Ummawi al-Kabir Damaskus. Setelah itu jenazah yang mulia kembali di sholatkan di Masjid Jami' al-Jabar, masjid yang terletak dekat komplek pemakaman al-Babus Shaqihin di Damaskus, di kebumikan di samping ibunya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[17] Abdullah Mustafa al-Maragi, *Pakar-pakat Fiqih Islam Sepanjang Sejarah,* alih bahasa, Husein Muhammad, cet. Ke- 1 (Yogyakarta: IPKSM, 2001), hlm. 255

b. Karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Sebagai ulama besar, termasyhur dan mujtahid, Ibnu Qayyim dikenal sebagai ilmuan yang produktif dan banyak menulis. Ia termasuk golongan ahli tafsir reformis yang melalui karya-karyanya ia menyebarkan pikiran-pikiran yang dapat menerangi akal orang-orang yang hidup di zamannnya dan zaman sesudahnya. Hatinya bersinar sangatf terang di layar kaca yang bebas dari debu dan karat keraguan, kejumudan dan penyimpangan.

Buah dari kedalaman dan keberkatan ilmu yang di milikinya tercermin dari karya-karyanya yang banyak dan bermanfaat bagi umat. Ibnu Qayyim telah menulis banyak sekali kitab yang jumlahnya mencapai lebih dari ratusan kitab dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.[18]

Karya-karya Ibnu Qayyim tersebar dalam berbagai bidang disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, tasawuf, fiqih, dan ushul fiqih. Ilmu kalam dan sebagainya. Banyak di antara karya-karya berukuran besar dalam beberapa jilid dan sebagian lain dalam satu jilid. Toha Abdul Ra'uf, ahli fiqih dan sejarawan, menulis daftar karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sebanyak 49 buah.[19]

Dalam karya I'lam al-Muwaqi'in disebutkan sebanyak 40 buah buku. Sedangkan dalam penelitian Bakar bin Abdullah Abu Zaid, seorang ahli fiqih dari Mesir, menuliskan daftar karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebanyak 49 buah.[20] Diantaranya karya-karya beliau adalah :

---

[18] Ibnu Qayyim dan Ibnu Taimiyyah, *Pesona...*, hlm. 177-178

[19] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam,* vol. III, (Jakarta: Lehtiar baru Van Houve, 1993), hlm. 164

[20] Abdul Aziz dkk, (editor), *Ensiklopedia Hukum Islam,* (Jakarta: Lehtiar Van Houve, 1996), hlm. 619.

'Iddatu as-Sabirina wa Dakhirati asy-Syakirina

Ahkamu ahli ad-Dimmmati

Al-A,sal fi al-Qur'ani al-Karim

Al-Fawa'idu

Al-Furusiyyatu

Al-Jawabu al-Kahfi Liman Sa'ala 'an ad-Dawa'i as-Safi (ad-Da'u wa ad- Dawa'u)

Al-Manaru al Munifu fi as-Sahihi wa ad-Da'ifi

Ar-Risalatu at-Tabukiyyatu Zadu al-Muhajiri ila Rabbihi

Al-Wabilu as-Sayyibu min Kalami at-Tayyibi

c. Definisi *Mahabbah*

Al-Hubb dengan bersyakal dammah (Al-hubb) atau kasrah (Al-hibb) memiliki makna cinta, kasih sayang, dan persahabatan (al-Wudad wal Ulfah). Frasa *Tahabbaba ilaihi* memiliki padanan makna yang sama dengan frasa *tawaddada* (mencintai). Al- Habib dapat juga berarti *Al- Mahabbah* (kasih sayang) dan terkadang dapat di artikan dengan *al-Mahbub* (yang dicintai/ kekasih).[21] Sedangkan cinta menurut bahasa adalah kasih sayang, kita juga dapat mengartikannya sebagai suatu kecondongan yang terjadi kepada dua belah pihak antara yang dicintai dan yang mencintai, dengan cara tertentu sesuai dengan penyebab cinta itu dari tingkatan kecintaanya, meskipun hal itu antara manusia dengan benda mati.[22]

Khalid Jamal dalam buku yang dikarang oleh Fathi Qudri mengatakan bahwa makna cinta adalah cahaya perjalanan, jalan

---

[21] Fathi Muhammad Ath-Thahir, *Petunjuk Mencapai Kebahagiaan dalam Pernikahan,*cet. Ke-1, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 2

[22] Muhammad Fathi Qudri, *Panduan Keluarga Sakinah, Bekal Bagi Para Perindu RumahTangga Bahaigia,* cet ke-1, (Solo: Smart Media, 2007), hlm. 15

menuju cahaya, ruh kehidupan dan kehidupan ruh itu sendiri. Sebagaimana yang ia katakan tentang definisi menimbulkan gejolak yang mengarahkan hati seseorang pecinta kepada kekasihnya dengan semangat, perasaan dan kegembiraan. Jadi pada mulanya cinta adalah gurauan dan pada akhirnya keseriusan, mengandung makna yang dalam untuk disifatkan dan tidak dapat diraba hakikatnya kecuali dengan kepedihan".[23]

Ibnu Hazm berkata tentang jiwa seseorang pecinta, dengan definisi yang sedikit berbeda yaitu : " Jiwa seseorang pecinta adalah jiwa yang murni, mengetahui tempat yang cocok untuk berdampingan, selalu mencarinya, tertuju padanya, ingin menemuinya, menariknya sebisa mungkin seperti magnet dan besi. Jadi kekuatan magnet menyatu dengan besi, ia tidak dapat mengendalikannya, tidak dapat menghilangkannya bukan sekedar karena bentuk besi itu sama dengan bentuknya, ia tertarik kepadanya karena reaksi selalu timbul dari sesuatu yang lebih kuat. Sedangkan kekuatan besi tetap pada bendanya tidak terhalangi oleh apapun, ia mencari sesuatu yang menyerupainya, ia bertaut padanya dan terkadang ia bergerak kepadanya secara alami ataupun dengan sengaja".[24]

Cinta adalah perasaan jiwa, getaran jiwa, pencarian naluri, dan terpautnya hati orang yang mencintai pada pihak yang dicintainya, dengan semangat yang menggelora dan wajah yang selalu menampilkan keceriaan. Cinta dalam pengertian seperti ini merupakan perasaan mendasar dalam diri manusia, yang tidak bisa terlepas dan merupakan perasaan mendasar dalam diri manusia, yang tidak bisa terlepas dan merupakan sesuatu yang esensial. Dalam banyak kesempatan, cinta muncul untuk mengontrol keinginan ke arah yang lebih baik dan positif. Hal ini dapat terjadi jika orang yang mencintai menjadikan cintanya sebagai sarana untuk meraih hasil yang baik dan mulia guna meraih kehidupan, sebagaimana kehidupan

[23] *Ibid,* hlm. 18
[24] *Ibid,* hlm. 16

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

orang-orang pilihan dan suci serta orang-orang yang bertaqwa dan selalu berbuat baik.[25]

1) Ciri-ciri Cinta
   - Tertarik, yaitu orang yang memandang, menggambarkan bentuk orang yang dilhat dengan baik. Artinya tertanam rasa cinta sejak pertama kali melihat, mata adalah utusan cinta, maka ia yang akan berbicara dikala lisan tidak mampu mengatakan, dan ketertarikan lebih mendekati kecocokan untuk mencintainya.
   - Takjub, adalah keinginan orang melihat untk selalu dekat dengan orang yang dilihat dan merasa senang dengannya.
   - Ketertarikan, yaitu rasa gelisah ketika sang kekasih tidak berada di tempat dan kegelisahan itu dapat dilihat oleh semua orang, sehingga semua orang dapat melihatnya gugup ketika ia melihat sang kekasih.
   - Jatuh cinta, yaitu hatinya selalu disibukkan dengan sang kekasih, inilah yang disebut senandung dengan nama cinta yang berlebihan.[26]
2) Hikmah cinta

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keberadaan cinta yang telah dibekalkan oleh Allah dalam diri manusia mengandung berbagai hikmah yang sangat penting, yang hanya bisa dipahami oleh orang yang telah diberi pemahaman, ilmu, dan kecerdasan oleh Allah SWT di antaranya hikmah cinta adalah :

1. Cinta adalah ujian yang keras dan pahit dalam kehidupan manusia ujian itu terjelma dalam rangkaian perjalanan yang di tempuh cinta dalam kehidupan. Apakah cinta yang ada

---

[25] Abdullah Nashih Ulwan, *Cinta Dalam Pandangan Islam,* cet ke-2 (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 21

[26] Muhammad Fathi Qudri, *pandangan keluarga sakinah..,* hlm. 31-32

dalam diri seseorang mampu mendorongnya untuk meraih jalan yang mulia lagi tinggi atau sebaliknya cinta justru menjerumuskan ke jalan yang hina lagi rendah ? apakah seseorang berlebihan dalam mencintai sesuatu atau sewajarnya saja ? apakah seseorang mampu bersikap disiplin saat tertarik kepada orang yang dicintainya ataukah kehilangan kontrolnya ?. Semua pertanyaan itu akan terjawab setelah orang tersebut menempuh proses ujian cinta.

2. Keberadaan cinta yang mendasar dalam diri manusia termasuk faktor paling utama yang mendorong umat manusia untuk memakmurkan dunia, membangun ciri-ciri peradabannya, dan membina urusan kehidupannya secara teratur. Sekiranya tidak ada cinta, niscaya manusia tidak terdorong untuk merealisasikan cita-citanya dalam kehidupan ini, dan tidak akan dibangun di sepanjang sejarah, baik keagungan maupun peradaban, dan tidak pula akan tercipta suatu keeksisan maupun kejayaan di alam kenyataan ini. Ringkasannya, dapat disimpulkan bahwa seandainya tidak ada cinta, niscaya di dunia ini tidak ada aktifitas, inovasi, pembangunan ataupun peradaban.
3. Keberadaan cinta merupakan faktor dominan dalam melestarikan eksistensi manusia dan landasan berinteraksi antar mereka, guna mengambil manfaat dari peradaban umat lain dan mengenal berbagai macam hakikat ilmu yang terdapat di alam semesta, kehidupan ini dan dalam diri manusia itu sendiri.
4. Ketika cinta diarahkan untuk kebaikan dan dijadikan sebagai sarana untuk mendatangkan manfaat, maka cinta akan menjadi ikatan terkuat dalam menjaga keutuhan keluarga dan persatuan masyarakat, membangun tata kehidupan, menciptakan suasana aman dan tentram, menebarkan rahmat dan kasih sayang, serta mewujudkan kemakmuran di empat penjuru mata angin di bumi ini.
5. Cinta yang di tumbuhkan bedasarkan faktor keimanan apabila telah meresap dan mengakar di dalam hati manusia,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

akan mampu menciptakan berbagai hal yang mengagumkan. Cinta yang di landasi dengan keimanan akan mampu mengubah perjalanan sejarah, menegakkan puncak kejayaan dan kemuliaan didunia, dan membangun negeri besar yang tidak pernah redup cahaya keagungannya hal tersebut sebagaimana telah direalisasikan oleh para pendahulu kita, generasi kaum muslimin terdahulu yang pemberani lagi mulia, yaitu mereka yang sampai sekarang masih tetap menjadi suri tauladan yang patut ditiru, dan jejak-jejak peninggalan mereka menjadi idola yang di sanjung dan dielu-elukan oleh generasi penerus yang ideal di sepanjang sejarah.[27]

d. Pemikiran Ibnu Qayyim Mengenai *Mahabbah* sebagai landasan keluarga *sakinah*

Cinta adalah istilah yang jarang disebutkan oleh lisan, tetapi hanya terlihat melalui gejala-gejalanya yang terpendam di relung-relung jiwa orang yang bersangkutan. Ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan menggetarkan jiwanya, karena cinta bersemayam di dalam hati yang tersdalam. Apabila telah bersemi, cinta akan menumbuhkan perasaan yang mulia dan kesuburannya akan disirami oleh deraian air matanya yang akan menumbuhkan bunga-bunga yang harumnya semerbak.[28]

Percintaan agung adalah rasa cinta untuk ingin selalu dekat dengan kekasih, dan rasa tidak ingin berpisah darinya pada saat dan suasana apa pun, karena sebab-sebab agung yang tidak dapat di campuri oleh urusan manusia. Percintaan yang agung ini terlahir dari dua jenis makhluk Allah yang berbeda bentuk jasmaniahnya. Yang sengaja diciptakan oleh Allah demi kelangsungan ciptaan-Nya.[29]

---

[27] Abdullah Nashih Ulwan, *Cinta dalam Pandangan Islam...*, hlm. 25-28

[28] Abdullah Nashih Ulwan, *Cinta Dalam Pandangan Islam,* cet. Ke-2, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 13

[29] Mahmud al-Shabbagh, *Tuntutan Keluarga bahagia Menurut Islam,* cet. Ke-3, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 106.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengertian cinta sangatlah mendalam dan lebih berkaitan dengan hati, maka tidak heran jika maknanya cukup banyak. Dalam hal ini menjelaskan beberapa makna dari istilah cinta.[30]

a) Al-Mahabbah (Kasih Sayang) adalah gejolak luapan hati dan gejolaknya saat dirundung keinginan untuk bertemu dengan sang kekasih, ada yang berpendapat gundah tapi tenang, tenang tapi gundah. Hati menjadi gundah kecuali setelah berdekatan dengan sang kekasih, hati menjadi tenang tatkala berdekatan dengannya. Gerakan hati yang tiada henti mengingat sang kekasih dan ketenangannya tatkala bersanding dengannya.
b) Al-Alaqah (cinta, hubungan, sagumpal darah) yang berarti mencintai dengan segenap hati, karena hati selalu ingin berhubungan dengan orang yang dicintai.
c) Al-Hawa (hasrat, nafsu, keinginan) adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena ada hasrat dan keinginan orang yang dicintai.
d) As-Sabwah (Kerinduan), dalam hal ini Ibnu Qayyim memasukkan istilah ini termasuk jenis kerinduan yang lebih cenderung dengan arti condong kepada yang dicintai.
e) Al-Khilabah (cinta yang mengecoh), adalah cinta yang meengecoh dan menipu, atau cinta yang hanya sampai di bawah hati. Cinta disebut istilah al-Khilabah, sebab cinta itu bisa mengecoh dengan ucapan.[31]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwa cinta adalah bahunya iman, dimana orang tidak akan masuk tanpa cinta. Seseorang tidak akan sejahtera maupun selamat dari ancaman siksa Allah tanpa cinta. Tanpa cinta proses kehidupan tidak akan pernah terbangun dengan baik. Cinta menurutnya mampu menjelaskan yang

---

[30] Ibnu Qayyim Al-Juziyyah, " Raudatul Muhibbin Wa Nuzhatu Al Musytaqin, cet, ke- 3 (Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003), hlm 9

[31] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudatul Muhibbin Wa Nuzhatu Al-Musytaqin..*, hlm. 20

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

masih tanda tanya dari realitas di samping menampakan tujuan hidup yang sebenarnya.[32]

Beliau juga mengatakan bahwa setiap kali pandangan orang yang jatuh cinta melihat kekasihnya, maka pandangannya itu akan menambah kerinduan dalam hatinya selain kerinduan yang sudah ada kerinduan akan mendorong orang yang jatuh cinta untuk bersegera meraih ridha sang kekasih dengan gerakan yang spontan, meskipun konsekuensinya akan merusak dirinya. Diantara pertanda cinta yang tulus ialah bahwa orang yang bersangkutan tidak merasa lengkap kesenangnya, kecuali bersama dengan kekasih tercinta. Namun, selama sang kekasih jauh darinya, hidup terasa keruh dan hampa baginya.[33]

Cinta merupakan wujud cinta itu sendiri . cinta tidak dapat digambarkan lebih jelas daripada apa yang digambarkan oleh cinta lagi, "demikian pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madarij al-Salikin.*

Cinta tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, tetapi menurut Ibnu Qayyim, cinta dapat dirumuskan dengan memperhatikan turunan kata cinta *Mahabbah,* dalam bahasa Arab, *Mahabbah* berasal dari kata Hubb. Ada lima makna untuk akar kata *hubb.* Pertama *al-Shafa' wa al-Bayadh,* putih bersih. Bagian gigi yang putih bersih disebut habab al-asnan.

Kedua, *al-uluww wa al-zuhur,* tinggi dan tampak. Bagian tertinggi dari air hujan yang deras disebut *habbab al-mai.* Puncak gelas atau cawan disebut habab juga. Ketiga, *al-huzum wa al-isubut,* terus menerus dan menetap. Unta yang menelungkap dan tidak bangkit-bangkit dikatakan *habb al-ba'ir.*

---

[32] Thaha A. Baqi Surur, *Syari'at dan pengembangan Ruhani, Tinjauan Tentang Pijakan Tasawuf dan Alam Pikiran Sufi* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996(, hlm. 91

[33] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudatul Muhibbin...,* hlm. 306-307

Keempat, *Lubb* yakni inti atau saripati dari sesuatu. Biji disebut *habbah* karena itulah benih, asal dan inti tanaman. Jantung hati, kekasih, orang yang tercinta disebut *habbah al-qalb.* Kelima, *al-hifzh wa imsak,* menjaga dan menahan.[34]

Orang yang jatuh cinta bisa menikmati cintanya sekalipun dia tidak beruntung mendapatkan orang yang dicintainya, karena cinta pasti mendatangkan gerakan jiwa dan desakan pencarinya. Jiwa diciptakan dalam keadaan bergerak seperti gerakan api, gerakan cinta bersifat alami, siapa pun yang mencintai sesuatu, pasti akan merasakan kenikmatan dan ketenangan. Jika jiwa tidak diisi cinta sama sekali, maka ia tidak mempunyai gerakan, lamban, malas dan menjadi ringan untuk bergerak.[35]

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan tiga hal yang menguatkan dan sempurna, maka cintapun menjadi kuat mengakar, dan berkurangnya rasa keindahan, pesona itu bisa ditangkap oleh yang mencinta, keserasian yang mempertemukan keduanya amat kuat, maka itulah cinta yang abadi. Kesesuaian yang asli adalah kecocokan akhlak, perasaan jiwa, kerinduan satu jiwa terhadap jiwa yang cocok dengannya.[36]

Penyerupaan sesuatu bisa mendatangkan daya tarik sehingga dua jiwa yang serupa dalam penciptanya yang asli akan menghasilkan daya tarik di antara keduanya. Daya tarik itu bisa tumbuh karena hal-hal yang khusus. Kejadian seperti ini tidak bisa ditelusuri latar belakangnya dan tidak bisa dicari alasannya. Pada hakikatnya cinta adalah cermin yang memantulkan gambar orang yang di cintainya, sifat dan kelembutannya tepat di hadapannya sehingga kapan cinta yang diberikan kepadanya dirinya sendiri.[37]

---

[34] *Ibid,* hlm. 15
[35] *Ibid,* hlm. 118-119
[36] Bisyri M. Djaelani, " Bawalah Cintamu ke Ranjang Pernikahan", (Yogyakarta : Mikraj, 2005), hlm. 7
[37] Ibnu Qayyim, *Raudatul Muhibbin al-Jauziyyah...,* hlm. 51-52

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa didalam hati bisa bersemanyam kebencian dan ketidaksenangan terhadap sikap yang menyakitkan disatu sisi, dan disisi lain masih ada rasa cinta didalamnya. Dia tetap mencintai tapi juga membenci sikap yang menyakitkan itu, inilah yang pasti terjadi. Mana yang lebih dominan itu yang akan tampil sebagai pemenang. Seseorang juga bisa berbuat jahat jika disakiti orang yang di cintai. Hal ini karena keluar dari tabi'at manusia.

Semua jenis cinta akan luntur jika penyebabnya luntur, menjadikan mantap jika alasannya semakin mantap, Ibnu Qayyim menegaskan bahwa pendorong cinta berasal dari diri orang yang dicintai adalah keelokannya, entah yang bersifat lahiriah maupun batiniah, atau kedua-duanya sekaligus. Selagi ada keelokan rupa, akhlak, perilaku dan sifat, maka pendorong cinta itupun menjadi semakin kuat, dan pendorong cinta yang datang dari diri orang yang dicintainya.

Ibnu Qayyim menjelaskan didalam bukunya bahwa ada 3 pendorong cinta yang datang dari diri orang yang dicintai, *pertama* pandangan dengan menggunakan mata atau hati, banyak laki-laki yang mencintai wanita hanya karena mendengar ciri-ciri wanita tersebut dan belum pernah melihatnya, sehingga Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

kedua, anggapan yang baik, karena pandangan yang tidak disertai dengan anggapan yang baik, maka cinta tidak akan tumbuh. *Ketiga,* mau memikirkan orang yang dipandang dan ada pertautan jiwa dengannya. Jika pikirannya lebih tertuju kepada orang lain yang di anggapnya lebih penting, maka cinta akan tumbuh di hati. Ketiga faktor-faktor tersebut dapat menumbuhkan dan memperkuat cinta didalam hati.[38]

[38] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudatul Muhibbin,,.* hlm. 65

Ketika cinta semakin kuat, maka kenikmatan memandang orang yang di cintai juga semakin kuat. Kenikmatan ialah mendapatkan apa yang cocok dan mendapatkan apa yang melesat adalah sebab penderitaanya.[39] Setiap kenikmatan yang bisa membantu kenikmatan akhirat adalah kenikmatan yang dicintai dan diridhoi Allah, pelakunya bisa menikmatinya dari dua segi :

1. karena adanya kenikmatan dan kesenangannya kepada kenikmatan itu.
2. Karena dia mendapatkan keridhaan Allah dan bisa mendapatkan kenikmatan yang lebih sempurna lagi.

Inilah kenikmatan yang harus diupayakan setiap orang yang berakal, bukan kenikmatan yang di belakang hari justru mendatangkn penderitaan dan tidak mendapatkan kenikmatan yang lebih besar. Oleh karena itu orang mukmin mendpaat pahala dari hal-hal mubah yang dinikmatinya, jika yang demikian itu dimaksudkan untuk mendapatkan kenikmatan akhirat. Jika dia mengumpuli istrinya yang dicintaiya, sehingga ia mendapatkan kepuasaan lahir dan batin, maka dia mendapat pahala. Berbeda dengan orang yang mereguk kenikmatan yang diharamkan, yang kemudian hari justru mendatangkan siksa baginya.

Kenikmatan menjadi berlipat ganda dan semakin bertambah, tergantung seberapa jauh seseorang hamba meniatkannya karena Allah, melakukannya secara ikhlas dan dengan tujuan untuk kepentingan akhirat. Perasaan takut, gelisah, gundah dan khawatir yang biasa muncul karena mereguk kenikmatan yang diharamkan menjadi sirna. Jika perasaan seperti ini menyatu dengan rupa yang menawan saling mencinta, maka pandangan matanya tidak mau tertuju kepada wanita lain dan tidak mau beralih kepada yang lain. inilah puncak kenikmatan yang di didapatkan di dunia, kenikmatan bercinta denan wanita (istri) ini menjadikan Rasulullah SAW. Sebagai kenikmatan ketiga yang di peroleh didunia maupun di

[39] *Ibid,* hlm.111

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

akhirat yaitu: hati yang bersykur, lidah yang berdzikir dan istri yang baik, yang jika dipandang dia menyenangkan dan jika ditinggal pergi dia menjaga kehormatan dirinya dan hartanya.[40]

Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwa ada yang harus di waspadai dari sebuah cinta yaitu hawa nafsu, dimana kecenderungan tabiat kepada sesuatu yang dirasa cocok, kecenderungan ini merupakan satu bentuk yang ada dalam diri manusia, sebagai urgensi kelangsungan hidupnya. Nadsu mendorong kepada sesuatu yang dikehendakinya, jika nafsu tidak bisa dicela secara mutlak, yang lebih layak tegas Ibnu Qayyim yaitu berlebih-lebihan dalam bersikap, yaitu yang melebihi sikap mendatangkan manfaat dan menolak madharat.[41]

Karena orang yang menuruti hawa nafsu biasanya tidak konsisten pada batasan yang medharat, sebab jarang orang yang bisa bersikap adil jika keadannya seperti itu.[42]

Nafsu membuat palakunya menjadi buta untuk memeriksanya, padahal kepribadian, agama, dan akal melarang kenikmatan yang mengakibatkan penderitaan dan berakhlak penyesalan. Hawa nafsu yang tercela adalah kecenderungan yang mengarah pada bentuk-bentuk kebathilan dan keharaman. Kesenangan ini mendorong kepada kehancuran, selain itu juga membutakan hati untuk melihat dampak negatifnya, termasuk hal-hal yang semestinya diridhai dan di murkai oleh Allah, agama, kehormatan adalah kenikmatan yang mengakibatkan rasa sakit tersebut.[43]

Dunia itu mempunyai kesudahan sebelum kesudahan di negri akhirat, dan nafsu membuat pelaunya buta dari memperhatikannya, sementara harga diri seseorang, agama, dan akalnya, mencegahnya

---

[40] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudatul Muhibbin,,,,,* hlm. 112-113

[41] Bisyri M. Djaelani, " Bawalah Cintamu ke Ranjang Pernikahan", (Yogyakarta : Mikraj, 2005), hlm. 15

[42] *Ibid,* hlm. 15

[43] Ibnu Qayyim Al-Juziyyah, " Raudatul Muhibbin Wa Nuzhatu Al Musytaqin, cet, ke- 3 (Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003), hlm. 67

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

untuk meraih kenikmatan yang berkesudahan dengan penderitaan, begitu pula halnya dengan syahwat, ia akan mewariskan penyesalan. Masing-masing dari harga diri, agama, dan akal, mengatakan kepada diri orang yang bersangkutan apabila hawa nafsunya hendak melampiaskan keinginanya maka yang akan diikuti adalah dorongan yang lebih dominan.[44]

2. Konsep Umum Keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*

a. Definisi Keluarga Sakinah

Istilah keluarga sakinah terdiri dari dua kata dengan asal bahasa yang berbeda. Pertama kata keluarga yang secara bahasa berasal dari bahasa Indonesia. Kedua kata sakinah yang secara bahasa berasal dari bahasa Arab.[45]

Pertama, adalah kata keluarga. Ada berbagai keterangan yang menerangkan tentang arti kata keluarga ini baik secara bahasa maupun secara istilah. Kata keluarga secara bahasa terdiri dari dua suku kata yakni *kula* dan *warga.* Kula bermakna abdi, hamba, artinya mengabdi untuk kepentingan bersama, sedangkan warga dimaknai sebagai anggota.[46] Dalam kamus besar Arab, keluarga diterjemahkan dengan kata *al-ahlu.*[47] Padanan kata dari *al-ahlu* ini adalah *al-usrah.*[48] Dalam kamus bahasa Inggris kata keluarga diterjemahkan dengan memakai kata *Family.*[49] Kamus bahasa Indonesia mencatat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[44] *Ibid,* hlm. 116

[45] Abu Ahmadi, " Ilmu Sosial Dasar ", cet. Ke – 3, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997),hlm. 4

[46] Aisyah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga,* (Jakarta: Jamunu, 1969), hlm. 32

[47] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir,* cet, ke-17 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 46

[48] Ali Yafie, *Menggagas Fikih Sosial,* cet, ke-2 (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 258.

[49] Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* cet, ke- 23 (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 232.

makna keluarga ini sebagai bapak, ibu dengan anak-anaknya atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.[50]

Adapun kata keluarga secara istilah di antaranya disebutkan dalam undang-undang No. 10 tahun 1992 yang menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami istri dan anaknya, atau ibu dan anaknya.[51] Muhammad Daud Ali menjelaskan makna keluarga sebagai kesatuan terkecil masyarakat yang anggota-anggotanya terikat secara batiniah dan hukum karena pertalian darah atau pertalian perkawinan. Ikatan tersebut memberikan kedudukan tertentu kepada masing-masing anggota keluarga, hak, kewajiban, tanggung jawab bersama, serta saling mengharapkan.[52]

Kedua, kata sakinah. Kata sakinah berasal dari bahasa Arab. Adapun mengenai akat kata sakinah ini ada dua pendapat yang berbeda. Pertama, Muhammad Quraisy Shihab berpendapat bahwa sakinah berakar dari asal kata *sakana,* yang berarti tenang, tentram.[53] Kedua pendapat Miftah Farid yang menyebutkan bahwa sakinah berakar kata dari *sakanun* yang berarti tempat tinggal.[54] Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata sakinah di artikan sebagai kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan.[55]

Tim terjemah Departemen Agama mengenai kata *sakinah* ini, yang dalam Al-Qur'an di jumpai antara lain dalam surat Al-Baqarah ayat 248, at-Taubah ayat 26, al-Fath ayat 4, 18 dan 26 mengartikan kata *sakinah* dengan makna ketenangan. M. Quraisy Shihab

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[50] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 413.

[51] Undang-undang No. 10 tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, pasal 1 ayat (10)

[52] Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *lembaga-lembaga Islam Di Indonesia,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 59.

[53] M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 192

[54] Miftah Farid, *Merajut Benang Keluarga Sakinah,* Jurnal al-Insan, No. 3, vol. 2 (2006), hlm. 74.

[55] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 769

memberikan keterangan yang sangat jelas mengenai makna sakinah ini. Menurutnya, sakinah berasal dari kata *sakana* yang berarti tenang atau diamnya sesuatu setelah bergejolak. Itu sebabnya mengapa pisau di namai *sikkin,* karena pisau adalah alat yang menjadikan binatang yang di sembelih tenang tidak bergerak, setelah tadinya meronta. Adapun sakinah karena perkawinan adalah ketenangan yang dinamis dan aktif, seperti kematian binatang.[56]

Dalam istilah keluarga sakinah, kata sakinah dipakai sebagai kata sifat yang berarti tenang, tentram, yaitu untuk mensifati atau menerangkan kata keluarga. Selanjutnya kata itu masih di tafsirkan mengandung makna bahagia, sejahtera. Itulah sebabnya kata sakinah sering di gunakan dengan pengertian tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera lahir dan batin.[57]

Kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap anak muda dan remaja dalam masa pertumbuhannya. Pengalaman dalam kehidupan menunjukan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu di dambakan oleh setiap pasangan suami-istri sangatlah sulit. Keluarga yang bisa mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan inilah yang disebut dengan keluarga sakinah.[58]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Seperti yang telah di firmankan dalam al-Qur'an Ar-rum (30): 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Rasa kasih sayang adalah rasa tentram dan nyaman bagi jiwa raga dan kemantapan hati menjalani hidup serta rasa aman dan

---

[56] M. Quraisy Shihab, *wawasan al-Qur'an,* hlm. 192.
[57] Jabrohim, *Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama,* cet, ke-9 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 65.
[58] Muhammad Fathi Qudri, " Panduan Keluarga Sakinah, Bekal Para PerinduRumah Tangga Bahagia", cet. Ke-1, (Solo: Smart Media, 2007), hlm. 7

damai, cinta kasih bagi kedua pasangan. Suatu rasa aman dan cinta kasih yang terpendam jauh dalam lubuk hati manusia sebagai hikmah yang dalam dari nikmat Allah SWT kepada makhluk-Nya yang saling membutuhkan.[59]

Ayat di atas juga dengan jelas mengamanatkan kepada seluruh manusia, khususnya umat islam, bahwa diciptakannya seorang istri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tentram bersama membina sebuah keluarga. Ketentraman seorang suami dalam membina keluarga bersama istri dapat mencapai apabila di antara keduanya terdapat kerjasama timbal-balik yang serasi, selaras, dan seimbang.[60]

Dalam sejarah islam mencapai ketenangan hati dan kehidupan yang aman damai adalah hakekat perkawinan muslim yang disebut sakinah, untuk hidup bahagia dan sejahtera manusia membutuhkan ketenangan hati dan jiwa yang aman, damai, tanpa ketenangan dan keamanan hati, banyak masalah tak terpecahkan, apalagi kehidupan keluarga yang anggotanya adalah manusia-manusia hidup dengan segala cita-citanya.[61]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ada tiga macam kebutuhan manusia yang harus dipenuhi untuk dapat hidup bahagia dan tenang, yaitu :

1. Kebutuhan vital biologis, seperti : makan, minum, hubungan suami dan istri.
2. Kebutuhan sosial cultural, seperti: pergaulan sosial, kebudayaan, dan pendidikan.

---

[59] Hasan Basri, " Membina Keluarga Bahagia (Keluarga Sakinah)", (Jakarta: Pustaka Antara, 1991),

[60] Fuad Kauma dan Nipan, *Membina Istri,* hlm. 7.

[61] Bag. M. Letter, " Tuntunan Rumah Tangga Muslim dan keluarga Beragama", (Padang: Angkasa Raya, 1983), hlm. 12

3. Kebutuhan metaphisis atau religius, seperti: agama, moral, dan filsafat hidup.[62]

Dari sini dijelaskan bahwa hubungan suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga bukan hanya menyangkut jasmaniah saja, tetapi meliputi segala macam keperluan hidup insani. Keakraban yang sempurna, saling membutuhkan dan saling mencintai, serta rela mengabdikan diri satu dengan yang lainnya merupakan bagian dan kesatuan yang tak terpisahkan. Keduanya harus memikul bersama tanggung jawab, saling mengisi dan tolong menolong dalam melayarkan bahtera kehidupan rumah tangga. Oleh karenanya, ketiga kebutuhan tersebut saling kait-mengait, masing-masing saling mempengaruhi dan ketiganya harus terpenuhi untuk dapat disebut sakinah, aman dan damai.

b. Pernikahan Sebagai *Mistaqon Ghalidza*

Dalam agama islam asal nikah adalah boleh (*mubah*) atau *Jaiz,* artinya seseorang memilih menikah atau tidak menikah adalah hak individu. Islam sangat mengehargai hak-hak dasar manusia. Dalam istinbath hukum yang dikenal dalam ushul fiqih dikenal istilah di bawah ini :[63]

" *Hukum berjalan bersama illatnya, ada atau tidak...*"

Berdasarkan kaidah ini, *ilat* (alasan) akan menentukan hukum. Hukum berpuasa Ramadhan adalah wajib, tapi bisa tidak berpuasa karena orang tertentu sakit parah. Sakit parah bisa menjadi ilat dari bolehnya orang tidak berpuasa. Demikian pula dengan hukum nikah pada asalnya mubah atau boleh, tetapi bisa menjadi sunnah bagi orang yang berkehendak serta cukup nafkah sandang

---

[62] Kiswatun Nidha, *konsep Keluarga Sakinah Menurut Jama'ah Tabligh (perspektif Hukum Islam),* (Yogyakarta: Mizan, 2004), hlm.87

[63] Yusdani dan Muntoha, *keluarga Maslahah,* cet. Ke-1, (yogayakarta: Pusat Studi Islam (PSI), 2013), hlm. 5

pangan, dan lain-lainya. Nikah juga bisa makruh bagi yang tidak bisa mmeberikan nafkah. Hukum nikah juga bisa menjadi haram bagi orang-orang yang berkehendak menyakiti pasanganya. Bahkan nikah bisa wajib jika tidak menikah akan terjerumus pada kemaksiatan.[64]

Namun pada prinsipnya mnikah atau tidak menikah sesungguhnya menjadi hak individu. Akan tetapi yang perlu di garis bawahi, jika umat sudah memilih untuk menikah, islampun sangat melindungi pilihan dan hak tersebut. Ada teks Al-qur'an dan hadits yang justru memberikan kemudahan bagi setiap umat yang akan melangsungkan pernikahan. Di antaranya soal ini diisyaratkan dalam hadits Rasulullah SAW yang artinya:[65]

" Hai kaum pemuda, apabila di antara kamu itu kuasa untuk kawin, hendaklah ia kawin, sebab kawin itu lebih kuasa untuk menjaga mata dan kemaluan, dan barang siapa tidak kuasa hendaklah ia berpuasa, sebab puasa itu menjadi penjaga baginya" (HR. Muttaq 'alaihi).[66]

Dalam soal pernikahan ini islam memberikan kelonggaran, tetapi juga membatasi kelonggaran untuk menikah, dengan membatasi untuk tidak menikah sebanyak-banyaknya. Oleh karna itu, sebagaimana disebutkan di atas hukum nikah dalam islam bisa bermacam-macam tergantung situasi dan kondisi, bisa wajib, sunnah, makruh mubah bahkan haram.[67]

Anjuran untuk menikah banyak disebutkan dalam Al-qur'an dan hdist nabi. Dalam Al-qur'an misalnya disebutkan

---

[64] *Ibid,* hlm. 5

[65] Fuad Kauma dan Nipan, " Membimbing Istri Mendampingi Suami", (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), hlm. 4

[66] Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, *Sunan At- Tirmidzi,* (Beirut: Dar Ihya at-Turts al-'Arabi, t.t), hlm. 51

[67] Muhammad Fathi Qudri, " Panduan Keluarga Sakinah, Bekal Para PerinduRumah Tangga Bahagia", cet. Ke-1, (Solo: Smart Media, 2007), hlm. 12

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَنْ يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan hadis Nabi Muhammad SAW dikemukakan demikian yang artinya:

Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tiga kelompok yang berhak mendapatkan pertolongan Allah. Mujahid di jalan Allah, budak yang ingin merdeka, orang yang menikah yang ingin menjaga kesucian (dari zina)" (HR. At-Turmudzi).[68]

c. Langkah-langkah Mewujudkan Keluarga *Sakinah*

Untuk mencapai keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah,* ada prinsip-prinsip yang harus dibangun dalam membina keluarga maslahah, mencangkup aspek *ad-dakhili* (kedalam), dan *al-kahriji* (keluar). Aspek kedalam mencangkup bermitra dalam berhubungan, musyawarah dalam menyelesaikan persoalan, *mahabbah* (kecintaan), *al-adalah* (keadilan), dan *al-ma'ruf* (mempergauli dengan baik), dan banyak lagi. Sedangkan aspek keluar yang terpenting adalah prinsip bertetangga yang baik, yang akan dibahas di bagian sendiri.[69]

1) Al- Karamat al-Insaniyah (Pemuliaan manusia).

Mereka yang menjalin keluarga adalah manusia-manusia yang di ciptakan Allah yang mengemban amanah sebagai khalifah fil ard.

---

[68] Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi,* (Beirut: Dar Ihya at- Turats Al-'Arabi, t.t), hlm. 8

[69] Yusdani dan Muntoha, keluarga Maslahah, cet. Ke-1, (yogayakarta: Pusat Studi Islam (PSI), 2013), hlm. 14

Tidak peduli apakah dia suami atau istri, keduanya adalah manusia yang diberi tanggung jawab sebagai pewaris bumi dan harus menjaganya. Laki-laki dan perempuan sama-sama memperoleh kehormatan dan derajat yang mulai sebagai manusia.[70]

Al-qur'an menyebutkan begini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Didalam ayat ini jelas, asal usul laki-laki dan perempuan adalah sama, yaitu *min nafsin wahidah.* Ada juga ayat yang menegaskan persamaan kewajiban dan balasan etik yang sama baik bagi laki-laki dan perempuan. Al-qur'an menyebutkan begini:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Disamping itu, hak hukum bagi laki-laki dan perempuan meliputi hak membeli dan menjual, hak mengelola harta, hak mendapatkan waris dan hak mendapatkan kompensasi.[71]

2) Memilih Pasangan sesuai dengan kata hati, bukan karna paksaan dan dorongan orang lain.

Islam memberikan kebebasan pasangan yang menikah untuk memilih pasangannya sesuai dengan hati nuraninya dengan berlandasan pada cinta, ridha dan suka sama suka. Akan tetapi islam memberikan patokan, misalnya pertama soal kesepadanan untuk memudahkan terjadinya kesimbangan dalam keluarga, meskipun ketidaksepadanan

[70] *Ibid,* hlm. 14

[71] Mustafa Abdul Wahid, Al-Usrah Fi Al-Islam Aradan Am Li Nizam Al-Usrah Fi Dau'i Al-kitab wa Al-Sunnah, (Qahirah: Maktabah Dar Al-Arubah, 1961), hlm. 7

dalam berbagai hirarkinya tidak dilarang, asalkan mendatangkan kemaslahatan di keluarga.[72]

3) Bermitra

Bermitra dan saling melengkapi merupakan prinsip penting dalam keluarga maslahah, karena sesama paangan harus saling melengkapi dan saling membutuhkan yang mensyaratkan hubungan mitrasejajar. Tidak a da pihak yang lebih penting dari yang lain, tidak ada pihak yang lebih penting dari yang lain, dan tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain, dan tidak ada yang lebih berkuasa dari yang lain. suami istri memiliki tanggung jawab yang sama.[73]

Kenapa demikian ? karena untuk mencapai ketenanagan dan ketentraman dibutuhkan saling pengertian, berembuk bersama, dan tidak boleh ada penindasan, dan itu memerlukan kesejajaran untuk memandang sesama pasangan sebagai sama-sama mekahluk Allah yang harus dihormati. Prinsip saling membutuhkan hanya dapat terpenuhi bila masing-masing saling menghormati satu sama lain, saling menerima dan memebri, saling nasehat menasehati, dan saling sabar dalam mengarungi berbagai cobaan dengan cara bermitra.[74]

Al-qur'an menyebutkan sola ini, di antaranya:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ
لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ
أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

---

[72] *Ibid,* hlm. 8

[73] Yusdani dan Muntoha, keluarga Maslahah, cet. Ke-1, (yogayakarta: Pusat Studi Islam (PSI), 2013), hlm. 12

[74] Hasan Basri, " Membina Keluarga Bahagia (Keluarga Sakinah)", (Jakarta: Pustaka Antara, 1991), hlm. 9

4) Musyawarah

Setiap persoalan yang muncul dalam rumah tangga harus di putuskan dan diselesaikan secara bersama berdiskusi, dan tidak saling memaksakan kehendaknya masing-masing pasnagan harus terbuka untuk menerima andangan dan pendapat pasangan. Prisip ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-qur'an : " *dan bermusyawarahkan dalam persoalan-persoalan.*[75]

5) *Mahabbah* (kecintaan)

Untuk menciptakan rasa aman dan tentram dalam keluarga diperlukan kecintaan antarpasangan, karena setiap anggota keluarga memiliki kewajiban dan hak untuk mendapatkan kehidupan yang penuh dengan cinta, kasig sayang dan ketentraman baik fisik maupun rohani. Rujukannya, kembali pada QS. Ar-rum (30):21 yang telah di sebutkan di atas.[76]

Keluarga sakinah sebagaimana digambarkan dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 21, merupakan gambaran ideal keluarga sakinah dan mempunyai andil yang sangat besar bagi kemajuan dan eksistensi suatu bangsa sebagaimana pernyataan H.A. Mukti Ali kalau ditanya orang bagaimana caranya membangun suatu negara yang kuat, negara yang kuat terdiri dari rumah tangga yang kuat, negara yang adil terdiri dari rumah tangga yang adil. Negara yang makmur terdiri dari rumah tangga yang makmur. Jadi apabila kita ingin membangun negara sebaik-baiknya, maka keluarga yang menjadi isi rumah tangga yang harus kita bangun sebaik-baiknya, tanpa membangun keluarga mustahil akan tercapai pembangunan negara sebaik-baiknya.[77]

Dr. Solmon Garden menyatakan, ada sepuluh hal penting untuk mencapai rumah tangga bahagia, yaitu cinta, tertawa, bercakap-

---

[75] *Ibid,* hlm. 9

[76] Bag. M. Letter, " Tuntunan Rumah Tangga Muslim dan keluarga Beragama", (Padang: Angkasa Raya, 1983), hlm. 4

[77] *Ibid,* hlm. 4

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

cakap, persahabatan, kesatuan pendapat, toleransi, penyesuain diri, seks dan saling menghargai. Mahfud Sahli mengemukakan enam syarat untuk mencapai rumah tangga yang sakinah yang memiliki iman yang kuat, sifat kedewasaan, rasa tanggung jawab, saling pengertian, menerima kenyataan dengan ikhlas dan saling memaafkan.

Beberapa langkah mulia yang dapat mewujudkan rumah tangga sakinah, rumah tangga yang harmonis, bahagia dan sejahtera, yaitu:[78]

1) Pemupukan dan peningkatan iman

Iman yang kuat disertai pengalaman agama yang ikhlas dan mantap merupakan kunci utama yang akan mampu menangkal berbagai problem rumah tangga yang makin majemuk dan beragam. Dengan iman yang kuat yang selalu terus ditingkatkan kualitasnya akan tercipta kondisi yang dinamis, ketenangan dan kebahagiaan yang tiada terkira, hal ini di sebabkan karena setiap aktifitas kehidupannya, termasuk kehidupannya, termasuk kehidupan rumah tangganya diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT semata. Dalam kondisi seperti ini walaupun kesempatan untuk menyeleweng ada bahkan terbuka lebar, pasangan ini tidak akan melakukannya karena pertimbangan yang sangat religius, taqwa seorang hamba Allah. Ia akan cenderung untuk berbuat yang mulia dan menjauhi perbuatan yang tercela.[79]

Pendangkalan nilai agama dan pengalamannya merupakan titik sangat rawan dalam menghadapi problem rumah tangga dan makin jauh dari tujuan menciptakan keluarga sakinah yang di dambakan. Jiwa taqwa akan selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya dengan tepat dan berhasil. Dengan iman yang kuat inilah kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad SAW dengan para istri-istrinya terbina penuh kebahagiaan, sakinah, mawaddah wa

---

[78] Fuad Kauma dan Nipan, " Membimbing Istri Mendampingi Suami", (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), hlm. 12

[79] *Ibid,* hlm. 13

rahmah, saling asuh, asih dan tabah menghadapi problema dan perjuangan dunia.[80]

2) Sabar dan Dewasa dalam Menghadapi Problema

Dalam menghadapi masalah rumah tangga diperlukan kesabaran dan sikap dewasa. Kehidupan rumah tangga bukan merupakan akhir dari problema kehidupan keturunanan Adam as, namun awal dari babak baru perjuangan anak manusia untuk menggapai kebahagiaan yang diidamkan. Tidak ada perkawinan tanpa masalah, akan tetapi tetap konsekwen, dengan tabah dan sabar dan sikap dewasa lahir batin, maka segenap tantangan, hambatan dan rintangan kehidupan dalam menciptakan keluarga sakinah akan dapat di atasi.[81]

Kasih sayang, saling mencintai dan membagi cinta antara suami-istri akan tercipta, sehingga hari-hari yang beratpun akan terasa ringan dan nikmat.

Ingatlah saat manis yang telah kalian reguk kedua, dan ubahlah kenyataan pahit menjadi manis, dengan jiwa besar, dengan niat tulus menjadikan rumah tangga sebagai surga dunia yang menyejukkan. Dalam undang-undang Nomer 1 tahun 1974 juga mengisyaratkan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi problema guna mempertahankan bahtera perkawinan.

3) Saling Pengertian dan Tanggung Jawab

Suami dan istri merupakan dua jiwa yang berbeda tetapi disatukan pada satu cita-cita untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, untuk itu diperlukan pengertian dan tanggung jawab, dimana terpenuhnya hak dan kewajiban masing-masing pihak.

---

[80] Khoirul Rasyadi, Cinta dan Keterasingan , cet. Ke-1 (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 12

[81] Yusdani dan Muntoha, keluarga Maslahah, cet. Ke-1, (Yogayakarta: Pusat Studi Islam (PSI), 2013), hlm. 18

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 hak dan kewajiban suami istri tercantum dalam bab VI pasal 30 sampai 34.

Pasal 31:

1) Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kewajiban suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam kehidupan rumah tangga dari pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
2) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbutaan hukum
3) Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.

Pasal 32:

Menentukan tempat kediaman bersama suami istri di tentukan bersama antara suami dan istri.

Pasal 33:

Suami istri wajib saling mencintai hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.

Pasal 34:

1) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
2) Istri wajib mengatur urusan rumah tangganya sebaik-baiknya.
3) Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.

Di samping itu suami istri harus selalu tabah dan ikhlas dalam menghadapi cobaan, saling memaafkan dan selalu mawas diri.[82]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[82] H. Ali Akbar, Merawat Cinta Kasih, (Jakarta : Pustaka Antara, 1991), hlm. 3

Rumah tangga sakinah, memang membahagiakan dan selalu menjadi idaman siapapun yang menginginkan kebahagiaan dan ketentraman dalam hidupnya, dengan selalu mengingat tugas kita diciptakan kedunia untuk beribadah dan mengabdi kepada Allah SWT, perjuangan mewujudkan keluarga sakinah akan terasa manis, kapan dan dimanapun.[83]

d. Ciri-ciri Keluarga *Sakinah*

Kehidupan berkeluarga sudah di mulai sejak pagi hari menyusul malam pertama. Saat itu keduanya sudah melewati malam pertamanya dalam cinta, kasih sayang, saling pengertian dan penuh keharmonisan. Keduanya akan menghadapi kehidupan seperti satu jiwa yang melekat di dua badan, bagaikan gula, teh dan air yang bersatu yang tidak akan mungkin dapat dipisahkan kembali. Dalam merintis terwujudnya keluarga sakinah, calon suami-istri perlu mempersiapkan diri secara matang dari segi fisik maupun mentalnya. Hal itu dikarenakan bervariasinya problematika kehidupan rumah tangga yang harus di hadapi oleh keduanya, yaitu suami dan istri.[84]

Adapun secara garis besar ciri keluarga sakinah terjalinnya hubungan antara suami istri dengan baik, nafsu seksual tersalurkan dengan baik, dapat anak dan mendidiknya, tercukupi kebutuhan hidup lahiriah dan batiniah, mampu menjalin hubungan dengan baik terhadap para saudara dan masyarakat, serta menambah rasa iman yang memotifasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[85] Mensyukuri nikmat yang diberikan Allah, berprinsip serta meningkatkan prestasi merupakan manisfestasi pengabdian hamba kepada Sang Maha Pencipta serta bernilai ibadah, diharapkan tujuan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[83] Noer Chozin Ar-Rusyidi dan Siti Sumariah, *Rahasia Keluarga Sakinah,* cet. Ke-1, (Yogyakarta: Sabda Media, 2008), hlm. 99-108

[84] Yusdani dan Muntoha, keluarga Maslahah, cet. Ke-1, (yogayakarta: Pusat Studi Islam (PSI), 2013), hlm. 23

[85] Majid Aulaiman Daudin, *Hanya Untuk Suami,* (Jakarta:Gema Insani Press, 1997), hlm. 12

perkawinan seperti termaktub dalam UU. No. 1/1974 dapat terealisir.[86]

Kebahagiaan dan ketentraman rumah tangga akan tercapai bila terwujudnya kesejahteraan hidup lahir batin, jasmani dan rohani, kesejahteraan lahir berarti terwujudnya segala kebutuhan hidup yang bersifat material sebagai limpahan karunia Allah SWT. Timbulnya ketenangan jiwa berasal dari limpahan rahmat dan maghfirah Allah SWT yang menjadi satu-satunya yang menjadi sumber kebahagian hidup manusia.

B. Pembahasan

1. Konsep Cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Hidup dan kehidupan manusia adalah takdir Allah. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari segala ketetapan Allah, takdir telah meletakan manusia dalam satu proses, suatu rentetan keberadaan, urutan kejadian, tahapan-tahapan kesempatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk berikhtiar memperhatikan dan melestarikan hidup dan kehidupannya.

Manusia diberi hak hidup bukan untuk hidup semata, melainkan diciptakan oleh Allah untuk mengabdi kepada-Nya. Dalam kerangka pengabdian inilah, manusia dibebankan berbagai *taklif, taklif,* yang erat kaitannya dengan ikhtiar beserta sarana-sarannya dan kemampuan manusia sendiri.[87]

Dalam proses tersebut, kehidupan manusia selalu dipengaruhi berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain, oleh karna itu, manusia dalam berikhtiar melaksanakan *taklif,* berkewajiban mengendalikan dan mengarahkan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupanna, untuk mencapai makna dan tujuan

---

[86] *Ibid,* hlm. 12

[87] Bisyri M. Djaelani, " Bawalah Cintamu ke Ranjang Pernikahan", (Yogyakarta : Mikraj, 2005), hlm. 21

hidupnya, yakni *sa'adatuddarain* yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak.[88]

Salah satu prinsip utama dalam islam agar tercapainya suatu kebahagiaan didunia dan akhirat adalah dengan terciptanya keadilan atau keseimbangan. Keadilan merupakan salah satu pondasi utama kerena keadilan merupakan syarat bagi terciptanya kesempurnaan abadi, standar kesejahteraan masyarakat dan sekaligus jalan menuju kebahagiaan ukhrawi. Oleh karna itu Allah SWT memerintahkan hambanya untuk selalu berbuat adil dan berbuat baik.[89]

M. Quraish Shihab berpendapat, bahwa keadilan dalam islam terbagi menjadi empat yaitu: *pertama,* adil dalam arti "sama". Seseorang dapat berkata bahwa si A adil karena yang dia maksud adalah bahwa dia memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan yang lain, tetapi harus digaris bawahi bahwa persamaan yang di maksud adalah persamaan dalam hak. Sebagaimana firman Allah SWT.[90]

Kata adil dalam ayat ini bila diartikan "sama" hanya mencangkup sikap dan perlakuan hakim pada saat proses pengambilan keputusan. Ayat ini menuntun sang hakim untuk menempatkan pihak-pihak yang bersengketa dalam posisi yang sama, misalnya ikhwah tempat duduk, penyebutan nama (dengan atau tanpa embel-embel penghormatan), keceriaan wajah, kesungguhan mendengar, dan memikirkan uccapan mereka dan sebagainya yang ternasuk dalam proses pengambilan keputusan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[88] Ma Sahal Mahfudz, *Nuansa Fikih Sosial,* cet. Ke-4, (Yogyakarta: PT.LKIS Printing Cemerlang, 2004), hlm. 4
[89] H. Ali Akbar, " Merawat Cinta Kasih", (Jakarta : Pustaka Antara, 1991), hlm. 12
[90] Quraish Shihab, 'Keluarga Sakinah', Jurnal, Vol. 4 N0.1, 5 Oktober 2011

Apabila persamaan dimaksud mencangkup keharusan mempersamakan apa yang mereka terima dari keputusan, maka ketika itu persamaan tersebut menjadi wujud nyata kezaliman.[91]

Al-Qur'an mengisahkan dua orang berperkara yang datang kepada Nabi Daud a.s untuk mencari keadilan. Orang pertama memiliki sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan orang kedua hanya memiliki seekor.

Pemilik kambing yang banyak mendesak agar diberi pula yang seekor itu agar genap seratus. Nabi Daud tidak memutuskan perkara ini dengan membagi dengan jumlah sama, melainkan menyatakan bahwa pemilik kambing yang sembilan puluh sembilan itu telah berlaku aniaya terhadap permintaanya.[92]

Kedua , adil dalam arti "seimbang". Keseimbangan ditemukan dalam suatu kelompok yang didalamnya terdapat beragam bagian yang menuju suatu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terpenuhnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya.[93]

Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan atau keadilan. Contoh lain tentang keseimbangan adalah alam raya beserta ekosistemnya, sebagaimana dalam firmannya (Al-Mulk (67): 3) :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۖ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِنْ تَفَاوُتٍ ۖ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ

---

[91] Ibnu Qayyim Al-Juziyyah, " Raudatul Muhibbin Wa Nuzhatu Al Musytaqin, cet, ke- 3 (Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003), hlm. 67
[92] *Ibid,* hlm. 67
[93] Bisyri M. Djaelani, " Bawalah Cintamu ke Ranjang Pernikahan", (Yogyakarta : Mikraj, 2005)

Ayat ini menjelaskan bahwa keadilan identik dengan kesesuain atau kadar, bukan lawan kata "kedzaliman". Perlu dicatat bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kedar dan syarat bagi semua unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang di harapkan darinya. Begitupun petunjuk al-Qur'an terhadap pembedanya lelaki dan perempuan pada beberapa hak waris dan persaksian apabila ditinjau dari sudut pandang keadilan maka harus dipahami dalam arti keseimbangan bukan persamaan.[94]

Ketiga, adil adalah "perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada sikap pemiliknya". Pengertian inilah yang didefinisikan dengan "menempatkan sesuatu pada tempatnya". Lawannya adalah "kedzaliman" dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. Dengan demikian menyirami tumbuhan adalah keadilan dan menyirami duri adalah lawannya. Sungguh merusak permainan (catur) jike menempatkan gajah di tempat raja, demikian ungkapan seorang sastrawan yang arif. Pengertian keadilan seperti ini melahirkan keadilan sosial.[95]

Keempat, adil yang dinisbatkan kepada ilahi. Adil di sini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensinya, tidak mencegah kelanjutan eksistensinya dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu". Keadilan ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah SWT tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya.[96]

Pernyataan bahwa ketika A mengambil hak dari B, maka pada saat itu juga B mengambil hak dari A. Kaidah ini tidak berlaku untuk Allah SWT, karena Dia memiliki hak atas semua yang ada, sedangkan semua yang ada tidak memiliki sesuatu di sisi-Nya.

---

[94] Khoirul Rasyadi, " Cinta dan Keterasingan ", cet. Ke-1 (Yogyakarta: LKIS, 200), hlm. 34

[95] *Ibid,* hlm. 34

[96] *Ibid,* hlm. 35

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam pengertian inilah harus dipahami kandungan firman-Nya yang menunjukan Allah SWT, sebagai *qaiman bilqish* (yang menegakkan keadilan) (QS. Ali- Imran (3): 18), atau dalam ayat lain yang mengandung arti keadilan-Nya, seperti:

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Allah SWT menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan dan menuntut agar keadilan mencangkup semua aspek kehidupan, baik masalah akidah, syari'at atau hukum, akhlak, begitupun masalah cinta.[97] Sebagaimana dalam firman-Nya (4:129)

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Ibnu Qayyim dalam bukunya menjelaskan bahwa cinta juga menghendaki keadilan baik di antara manusia (suami-istri) ataupun antara manusia dan tuhannya, bukan hanya sekedar mencurahkan rasa kasih dan sayang antara sesama manusia tanpa memperdulikan aspek-aspek disekitarnya. Ia juga tetap mengakui adanya cinta makhluk sehingga konsepnya tidak totalitas masuk pada tingkatan cinta Allah. Ia memposisikan cinta secara seimbang anatar cinta makhluk dan cinta Tuhan, karena beliau memandang bahwa cinta makhluk merupakan fitrah sebagai wujud cintanya Allah pada makhluk sebagai manifestasi cinta kepada Allah. Sehingga nantinya lahir cinta yang paling bening, jernih dan spiritual.

Ibnu Qayyim mampu memotret realitas yang ada di masyarakat dalam kaitannya dengan cinta, seperti tentang para pecinta yang dimabuk cinta ('isyq) oleh kekasih mereka, akan tetapi ia tetap menempatkan agama sebagai batas dalam hubungan antara manusia lain jenis. Cinta yang agung dan suci, yang karenanya, cinta harus dijauhkan dari syahwat yang terlarang, yang hanya akan merusak keagungan dan kesucian cinta itu sendiri. Ibnu Qayyim

[97] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, hlm. 114

menawarkan konsep cinta ilahiyah, cinta yang berjalan di atas hukum-hukum Tuhan, bukan cinta rendahan kaun hedonis yang mencuri kata cinta guna menutupi syahwat binatang mereka.[98]

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi cinta menjadi empat bagian. *Pertama,* mencintai Allah. Dengan mencintai Allah seseorang belum tentu selamat dari azab Allah, atau mendapat pahala-Nya, karena orang-orang musyrik, penyembah salib, Yahudi dan lain-lain juga mencintai Allah. *Kedua,* mencintai apa-apa yang dicintai Allah, cinta inilah yang dapat menggolongkan orang yang telah masuk islam dan mengeluarkannya dari kekafiran. Mansuia yang paling di cintai adalah yang paling kuat dengan cinta ini. *Ketiga,* cinta untuk Allah dan kepada Allah, cinta ini termasuk perkembangan dari mencintai apa-apa yang dicintai Allah, cinta ini termasuk perkembangan dari mencintai apa-apa yang dicintai Allah. *Keempat,* cinta bersama Allah dan bukan untuk Allah, maka dia telah menjadikan sesuatu selain Allah, inilah cinta orang-orang musyrik.

Cinta adalah *al-Mahabbah,* secara bahasa kata itu pun sudah mempunyai asal kata yang banyak, ada yang mengatakan makna asalnya adalah bening dan bersih, ada yang berpendapat bahwa asalnya berasal *al-habb,* air yang meluap setelah turun hujan lebat, ada lagi yang mengartikan sebaliknya gundah yang tidak tetap, ada pula yang berpendapat asalnya dari *al-habbu,* yaitu inti sesuatu.[99]

Dari istilahnya *al-mahabbah* tidak berbeda mempunyai definisi yang banyak, sebagian artinya adalah sebagai berikut, ada yang mengartikannya sebagai kecenderungan terus-menerus dengan hati meluap-luap, ada yang mengartikan mendahulukan kepentingan orang yang dicintai dari pada yang lain, ada yang mengartikan

---

[98] Ibnu Jauzi, *Syaidul Khair,* terj. Abdul Qadir Ahmad (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), hlm. 74

[99] Ibnu Qayyim Al-Juziyyah, " Raudatul Muhibbin Wa Nuzhatu Al Musytaqin, cet, ke- 3 (Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003), hlm. 67

menurut keinginan orang yang dicintai, baik dia berada di samping atau jauh, ada juga yang mengartikan sebagai pengabdian.[100]

Ada yang mengartikan bahwa makna hakikatnya adalah menyerahkan apapun yang ada pada orang yang dicintai, sehingga tidak ada yang menyisa, ada yang berpendapat artinya rela mengerjakan apa pun yang disenangi orang yang dicintai, kemudian rela mengorbankan diri, nyawa, dan harta demi orang yang dicintai, ada yang berpendapat, artinya ialah usahamu untuk membuat sang kekasih menjadi ridha.

Sebagian makna *al-mahabbah* yang disebutkan Ibnu Qayyim berpusat bagaimana mengorbankan atau mengatur apa yang kita punya seperti, kemampuan harta, nyawa kepada kekasih agar ia ridha, senang dan keinginannya terpenuhi. Hampir *al-mahbbah* tidak ada yang berpusat pada memuaskan keinginan pribadi orang yang mencintai kecuali pada satu makna, keinginan agar yang dicintai selalu hadir di sisi orang yang mencinta.[101]

Cinta yang berjalan pada porosnya tentulah membawa kedamaian dan ketentraman bagi orang yang dicintai, bukan sabaliknya. Cinta yang seharusnya tentu membuat yang dicintai merasa dihargai, aman, terpenuhi kebutuhannya, damai dan tentram.

Kesemua konsep cinta Ibnu Qayyim tersebut tentu menjadi suatu pondasi atau pijakan awal yang diidamkan oleh sepasang manusia (suami-istri) secara umum, dalam rangka untuk mewujudkan suatu keluarga yang sakinah, karena cinta yang dimaksud beliau bukanlah cinta antara manusia saja tetapi cinta kepada Allah juga termasuk kesempurnaan hakikat dari cinta tersebut, sehingga bisa dipastikan bahwa tidaklah sempurna rasa cinta sepasang manusia tanpa dibarengi adanya cinta kepada Allah SWT, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis:

---

[100] *Ibid,* hlm. 67
[101] *Ibid,* hlm. 68

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ، مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ

بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

Seseorang tidak akan mendapatkan manisnya iman kecuali jika Allah lebih dia cintai dari pada cintanya kepada selain Allah. Cintanya kepada Rasul Allah termasuk cintanya kepada Allah. Cintanya kepada seseorang juga termasuk cintanya kepada Allah jika dimaksudkan karena Allah.

2. Relevansinya Ibnu Qayyim Terhadap Keluarga Sakinah

Pernikahan bagi umat manusia adalah sesuatu yang sangat sakral dan mempunyai tujuan yang sakral pula, dan tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang di tetapkan syari'at agama. Seseorang yang melangsungkan sebuah pernikahan bukan semata-mata untuk memuaskan nafsu birahi yang bertengger dalam tubuh dan jiwanya, melainkan untuk meraih ketenangan, ketentraman dan sikap saling mengayomi di antara suami istri dengan dilandasi cinta dan kasih sayang yang mendalam. Disamping itu, untuk menjalin tali persaudaraan di antara keluarga dari pihak suami dan pihak istri dengan berlandasan pada etika dan estetika yang bernuansa *ukhuwah basyariah dan islamiyah*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keluarga yang sakinah akan terwujud dimana prinsip-prinsip yang sudah di paparkan di atas itu bisa di impelmentasikan oleh masing-masing anggota keluarga inti: suami, istri, anak dan para kerabat. Masing-masing memiliki akhlak yang harus dijaga, ditunaikan dan dikembangkan. Dinamika dalam mengimpelmentasikan prinsip-prinsip adalah bagian dari persoalan yang terus menerus ada dalam setiap keluarga. Dinamika itu bisa menimbulkan malapetaka bila kedua pasangan tidak berhasil menyelesaikan persoalan-persoalan yang di perselisihkan. Kemepemimpinan dalam rumah tangga yang harmonis harus bisa

mengarahkan ini dengan mempertimbangkan akhlak dan peran anggota keluarga yang harmonis.[102]

Seorang bapak dan ibu bagi keluarganya dan suami bagi istrinya atau istri bagi suaminya, harus memenuhi tanggug jawab bersama agar ia bisa bersama-sama keluarganya berhasil dalam membangun keluarga. Ada beberapa hal hal yang harus dimiliki oleh seseorang bapak dan ibu keluarga didalam rumah tangga, yang ingin membangun keluarga menjadi *sakinah mawaddah wa rahmah.*[103] :

1) Memiliki Kedewasaan dan kearifan

Kedewasaan diperlukan dalam keluarga. Kedewasaan bukan hanya soal umur, tetapi soal sikap dan dalam memandang hidup, dan ini perlu pengetahuan yang cukup tentang kehidupan. Seorang bapak dan ibu bagi keluarga yang harmonis dan di harapkan harus mempersiapkan dirinya dengan memperbanyak pengetahuan, sekaligus mau bersikap arif dan dewasa terhadap pasanganannya. Dalam keluarga akan selalu ada persoalan-persoalan yang ringan, sedang dan berat, dan untuk menyikapinya, diperlukan kearifan dan kedewasaan dalam menyikapi pasangan dan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada.

2) Akal sehat

Kedua pasangan harus waras pikirannya (bukan cacat tubuh) diperlukan karena apabila telah berumah tangga, seorang suami dan istri harus memikirkan dan berbuat yang terbaik dalam membangun keperluan rumah tangganya, baik secara lahiriah maupun batiniah. Kalau ada salah satu anggotanya kurang sehat akalnya tentu akan menanggung dan mengurangi kestabilan keberlangsungan keluarga itu. Orang yang tidak sehat akalnya, tidak diberi beban untuk memikul tanggung jawab, sebagaimana orang yang tidur, anak kecil dan orang yang lupa.

---

[102] Yusdani dan Muntoha, keluarga Maslahah, cet. Ke-1, (yogayakarta: Pusat Studi Islam (PSI), 2013), hlm. 34

[103] *Ibid,* hlm. 34

3) Sehat batinya

Kedua pasangan juga harus memiliki kesehatan batin, meskipun mungkin kemampuan fisiknya ada kekurangan, karena lemahnya kemampuan tenaga batin akan membawa rumah tangga menjadi tidak bahagia. Begitu juga jika sekiranya tidak mampu unutk bekerja karena penyakit dan sebagainya akan menjadikan laki-laki tersebut tidak dapat memberikan nafkah dan tanggung jawab lainnya kepada keluarganya.

4) Saling Menjalankan hak dan kewajiban

Kedua pasangan harus saling menghormati hak masing-masing untuk mengurangi kehidupan keluarga, dengan cara tidak memaksakan kehendaknya. Allah berfirman yang artinya :" dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 228)

Perkataan " *para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf* ". Seperti halnya pria mempunyai hak untuk rujuk kepada istri yang diceraikanya, sang istri pun mempunyai hak untuk diperlakukan secara baik, yakni sesuai dengan tuntunan agama, sejalan dengan akal sehat, serta sesuai dengan sikap orang yang berbudi (Shihab, 2007,1:490).

Mendahulukan penyebutab hak wanita atas kewajiban wanita di atas dinilai sebagai penegasan tentang hal tersebut, sekaligus menunjukan betapa pentingnya hak itu diperhatikan, apalagi selama ini pada beberapa suku masyarakat jahiliyah, wanita hampir dapat dikatakan tidak mempunyai hak sama sekali. Ayat ini secara tegas menyatakan adanya hak yang harus dilindungi. Dinatara hak-hak masing-masing yang harus diperhatikan: hak untuk diperlakukan baik, dimuliakan, memperoleh kualitas hidup yang baik, dihormati, hak untuk tidak diduakan (dipoligami) dan sejenisnya. Akan tetapi

hak-hak ini juga melekat dalam dirinya kewajiban yang harus diusahakan bersama.

5) At-Ta'awun (Kerjasama)

Kerjasama sangat diperlukan, karena setiap pasangan berangkat dari latar belakang dan budaya yang berbeda, dan tentu memiliki akal fikirannya yang berbeda. Sementara keluarga harus dijalani bersama-sama, sehingga harus ada kerjasama di anatar anggota keluarga. Tentu saja kerjasama ini adalah kerjasama untuk kebaikan, sedangkan untuk kejahatan maka justru masing-masing pasangan harus saling mengingatkan dan menasehati dengan sabar dan tekun.

6) Setia dan tidak terkebak dalam hasutan syaitan

Setia diperlukan agara tidak menimbulkan kecurigaan dan percekokan yang tidak bisa di damaikan. Setia adalah bukti keikhlasan dan cinta sejati. Pasangan dalam keluarga harus akan selalu ikhlas menjaga perasaan untuk tidak memberikan cintanya kepada oranng lain seperti melakukan poligami atau selingkuh. Karena poligami tidak hanya keluar dari prinsip keluarga yang harmonis lebih dari itu poligami bukanlah tujuan dari pernikahan dalam islam. Disamping itu bukti setia juga tidak membebani salah satu pasangan dengan tuntutan-tuntutanya yang tidak bisa dilakukan. Kedua pasangan harus rela menghadapi kesulitan dengan sabar dan ridha untuk mengurangi ombak lautan kehidupan yang sulit itu.

7) Menjaga kehormatan keluarga

Saling menjaga kehrmatan keluarga diperlukan, agar keluarga yang di bangun tidak berantakan akibat salah satu di antara anggota keluarga ada yang bersikap tidak baik bahkan merugikan orang lain. di anatara caranya adalah saling menjaga lidah dan perbuatan. Misalnya masing-masing tidak mengumbar aib keluarga kepada khalayak yang berarti menjatuhkan martabat keluarga. Kedua belah pihak harus bisa saling menutupi aib ataupun kelemahan pasanganya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8) Menjadi teladan

Kedua pasangan harus berperan jadi teladan dalam keluarga. Peran memiliki arti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas ulama yang harus dilaksanakan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 860). Sehingga yang dimaksud dengan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Adapaun peranan bapak dan ibu rumah tangga adalag menjadi teladan bagi anak-anak dan keluarganya.

Adapun peranan seorang suami dan istri dalam rumah tangga adalah menjadi teladan bagi anak-anak dan keluarganya. Karenanya, memberikan teladan sangat penting bagi seorang bapak dan suami dan seorang ibu atau istri. Harus diakui, bahwa merosotnya moral generasi muda saat ini, tidak bisa lepas dari peranan dan pendidikan dari orang tua. Sesungguhnya orang tua adalah teladan yang paling dekat dengan anak-anaknya. Namun, sayangnya ternyata seringkali orang tua lalai membimbing mereka dengan akhlak yang baik dalam perlakuan dan tindakan kita sehari-hari.[104]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hal ini penting diingat, karena membangun sebuah keluarga bukan hanya untk sehari atau dua hari, akan tetapi sepanjang hayat di kandung dalam badan. Keutuhan dan kesuksesan dalam berumah tangga akan menjadi cermin bagi anak-anak yang dilahirkan ketika mereka berkeluarga nantinya. Oleh karna itu memberikan teladan kepada anak merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan generasi yang dilahirkan orang tua dari benih-benih cinta mereka. Kelalaian memberi teladan bisa terjadi manakala pasanga dalam keluarga itu tidak mampu memberikan teladan kepada anggota keluarga. Akibatnya anak-anak menjadi korban dari kelalaian seorang pendidik dalam rumah tangga. Orang tua diperintahkan untuk saling menasehati kelaurganya, memerintahkan

---

[104] Kiswatun Nidha, konsep Keluarga Sakinah Menurut Jama'ah Tabligh (perspektif Hukum Islam), (Yogyakarta: Mizan, 2004), him.87

mereka untuk melakukan kebaikan, mencegah mereka dari kemungkaran.[105]

9) Memenuhi kebutuhan seksual

Tidak dapat dipungkiri bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki syahwat, dan dengan adanya nafsu syahwat itu maka setiap orang berkecenderungan ingin memiliki keturunan, yang akhirnya disyariatkanlah perkawinan. Memenuhi kebutuhan seksual adalah kewajiban dan hak bersama yang harus dilakukan dengan cara ma'ruf, santun dan berakhlak.[106]

Memang jelas sekali, salah satu tujuan berkeluarga adalah pemenuhan kebutuhan biologis (kebutuhan seksual). Naluri seksual adalah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia dan harus disalurkan lewat jalan yang benar. Karena itu Allah SWT mengecam perbuatan zina karena perbuatan tersebut dianggap menyalahi ketentuan dalam pemenuhan kebutuhan seksual manusia. Allah SWT mengecam perilalku pezina maupun perbuatan zina karena dapat menghancurkan tatanan etika dan sosial masyarakat.[107]

Bagi suami istri, seks merupakan ekspresi cinta yang tinggi dan merupakan pertemuan fisik dan emosi secara total. Yang perlu digaris bawahi adalah bahwa hubungan seksual tidak harus dipahami sebagai hubungan kelamin. Suami harus dapat memahami dan menghargai kodrat perempuan. Ketika dalam keadaan haid misalnya, istri akan tetap merasakan hubungan seksual meski dalam batas yang telah digariskan dalam al-Qur'an. Ketika istri dalam keadaan mengandung, suami tetap memperhatikan kemesraan. Begitu juga ketika istri melahirkan dan menyusui.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[105] *Ibid,* hlm. 87
[106] *Ibid,* hlm. 45
[107] Arif Rifkiawan Hamzah, *Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak dan Keluarga yang Harmonis*, jurnal Vol.2, No.3, (7 September 2014), hlm. 7

Yang jauh lebih penting untuk memperhatikan adalah bahwa pemenuhan kebutuhan seksual itu menjadi hak bersama, suami dan istri. Bukan hanya hak suami saja, atau istri saja, tetapi mencangkup kedua-duanya. Dengan demikian, jika salah satu pasangan saja yang mendapat kepuasan dalam melakukan hubungan seksual maka dianggap telah terjadi pelanggaran.[108]

Tujuan yang hakiki dalam sebuah pernikahan adalah mewujudkan mahligai rumah tangga yang sakinah yang selalu dihiasi *mawaddah dan rahmah.*

Pengertian kasih sayang yang harus dimiliki maisng-masing pasangan suami istri adalah kedua belah pihak harus memiliki sikap saling pengertian dan bersedia saling mengorbankan unsur kepentingan pribadinya serta saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing pihak. Sebuah pernikahan yang di landasi *mawaddah wa rahmah* akan tercipta suatu bangunan rumah tangga yang kokoh dan penuh dengan kebahagiaan meskipun banyak problematika kehidupan yang menggoyahkan keutuhan rumah tangga yang didirikan, namun bisa diselesaikan dengan baik dan tidak terlepas untuk senantiasa berlindung kepada Allah SWT. Dan rumah tangga yang tidak tahan terhadap cobaan hidup yang menimpanya sehingga terjadi perceraian, maka rumah tangga yang didirikan itu menunjukkan bahwa unsur *mawaddah wa rahmah* telah ditarik oleh Allah SWT. [109]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dan ini bukan berarti Allah tidak meridhoi pernikahan yang di langsungkan. *Mawaddah wa rahmah* tetap utuh dalam kehidupan rumah tangga tergantung kedua belah pihak antara suami dan istri dalam mempertahankannya.[110]

---

[108] *Ibid,* hlm. 7

[109] Khoirul Rasyadi, " Cinta dan Keterasingan ", cet. Ke-1 (Yogyakarta: LKIS, 200), hlm. 21

[110] Mohammad Asmawi, *Nikah Dalam Perbincangan dan Perbedaan,* cet. Ke-1, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hlm. 19-20

Tujuan pernikahan sebagiamana yang di ungkapkan di atas termaktub secara jelas dalam firman Allah SWT :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Ayat ini mengamanatkan kepada seluruh umat manusia khususnya umat islam, bahwa diciptakannya seseorang istri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tentram bersama dalam membina keluarga. Ketentraman seorang suami dalam membina bersama istri dapat tercapai apabila di antara keduanya terdapat kerjasama timbal balik yang serasi, selaras dan seimbang.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Allah menciptakan makhluk serba berpasangan, demikian juga manusia, jadi berkeluarga adalah fitrah hidup. Telah menjadi sunnatullah, bahwa setiap orang yang memasuki pintu gerbang pernikahan, apakah ia pria atau wanita, apakah ia tua atau muda pada dasarnya semuanya ingin menciptakan pernikahan itu menjadi sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Pesangan secara konsepsional harus melahirkan harmoni atau dinamika, salah satu konsep keluarga adalah keluarga sakinah, yakni keluarga yang berlangsung dengan mengikuti panduan agama islam. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem, sosial menurut

al-Qur'an dan bukanlah sebuah bangunan keluarga di atas lahan kosong.[111]

Keluhuran cinta berkaitan dengan keluhuran akhlak dan ruh. Setiap kali akhlak seorang mulia, maka rasa cinta seseorang pun akan menjadi luhur, dan kondisi ini berlaku untuk hal yang sebaliknya.[112]

Imam Ar-Rafi'i berkata : " Siapa saja yang menginginkan untuk meninggikan cintanya, maka ia harus meletakkanya pada diri di antara dua hal, yaitu akhlak yang luhur dan sikap bijak yang matang. Jika tidak mampu maka setidaknya menempatkan diri dari dua hal, yaitu halal dan haram".[113]

Sikap dan akhlak yang baik akan memudahkan jalan untuk timbulnya sikap saling pengertian antara pasangan suami-istri, ketika iman bertambah dan akhlak brtambah baik, maka semakin mudah pula sikap saling pengertian akan di raih.[114]

Ini sesuai dengan pemikiran Ibnu Qayyim yang mengaatakan bahwa, cinta yang paling kuat adalah cinta yang di dasari dengan kecocokan akhlak, cinta yang dikarenakan untuk Allah. Akhlak yang di dasari dengan iman kepada Allah merupakan kunci utama dalam menghadapi berbagai problema rumah tangga. Iman yang kuat yang selalu ditingkatkan kualitasnya akan tercipta kondisi yang dinamis, ketenangan dan kebahagiaan yang tiada terkira, karena semua ibadah termasuk berkeluarga diniatkan hanya untuk beribadah kepada Allah.

Keluarga sakinah yang di dasari dengan cinta, kasih sayng dan saling mencinta merupakan tujuan dari sebuah pernikahan, yang harus dilandasi dengan cinta yang bernuasa ruh, yang dibangkitkan dengan kesamaan dan kecocokan diantara dua jiwa suami-istri, jika ruh-ruh sudah saling bertemu dan jiwa-jiwa telah saling bercampur,

---

[111] H. Ali Akbar, " Merawat Cinta Kasih", (Jakarta : Pustaka Antara, 1991), hlm. 8
[112] Fathi Muhammad Ath-Thahir, *Petunjuk Kebahagiaan...*, hlm. 23
[113] Musthafa Shadiq Ar-Rafi'i, *Wahyu Al-Qur'an,* cet. Ke-4, (Jakarta: Maktabah Istiqomah, 2009), hlm. 104
[114] Fathi Muhammad Ath-Thahir, *Petunjuk Kabahagiaan...*, hlm. 187

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

maka akan melahirkan rasa cinta di dalam pasangan suami-istri, sehingga masing-masing dari dua (suami-istri) akan memandang pasangannya sebagai orang yang tercantik dan terindah baginya.

Cinta tidak akan tumbuh secara terus-menerus, ketika cinta tidak disiram dan di rawat dengan keimanan kepada Allah SWT, karena cinta yang dilandasi dengan iman dan beribadah kepada Allah akan semakin kuat dan mampu menghadapi semua problem yang ada dalam pernikahan, sehingga tujuan dari sebuah pernikahan akan terwujud yaitu *sakinah, mawaddah wa rahmah.*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan analisa terhadap tesis penyusunan yang beerjudul " konsep keluarga sakinah di Indonesia, dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Raudatul Muhibbin Al- Musytaqin" maka dapatlah di tarik kesimpulan dari penelitian sebagai berikut :

1. Ibnu Qayyim dalam memposisikan cinta secara seimbang antara cinta Allah dan makhluk sehingga konsepnya tidak totalitas masuk pada tingkatan cinta kepada Allah, karena beliau memandang bahwa cinta makhluk merupakan fitrah sebagai wujud cintanya Allah pada makhluk sebagai manifestasi cinta kepada Allah. Sehingga nantinya lahir cinta yang paling murni, jernih dan spiritual. Cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah keterpaduan jiwa dengan jiwa, karena adanya kesesuain dan kecocokan. Dan cinta yang paling kuat adalah cinta yang didasari dengan akhlak dan iman kepada Allah. Cinta yang didasari dengan akhlak dan iman yang kuat akan mampu memecahkan segala probelm yang terjadi didalam rumah tangga dan dapat membentuk keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah.*
2. Konsep keluarga Ibnu Qayyim yang sakinah bahwa disasari dengan cinta yang tulus karna Allah, ingin membangun keluarga islami yang di ridhai Allah, cinta yang terbentuk dari pertemuan jiwa, ketertarikan hati dan hubungan batin adalah relevan dengan konsep sakinah, karena cinta dan kasih sayang yang di dasari dengan akhlak dan iman adalah tali penghubung yang kuat bagi suatu perkawinan yang di harapkan kekal bahagia, hingga dapat mengantar pasangan suami-istri ke ujung hayatnya masing-masing dalam kehidupan indah, sekinah dan tentram. Bahkan sampai ke

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

alam kehidupan yang abadi di akhirat kelak dalam surga *jannatun na'im.*

B. Saran

Sesuai dengan pokok bahasan yang penulis susun dalam tesis ini, maka ada beberapa hal yang bisa dijadikan saran bagi pihak-pihak yang terkait terkhusus bagi para suami dan istri:

1. Hendaknya sepasang suami istri bisa saling hormat-menghormati, kasih-mengasihi dan selalu memupuk rasa cinta secara terus menerus, sebagai orientasi dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah.
2. Suami istri hendaknya saling membagi rasa, saling memahami kepribadian masing-masing, kesukaan, selera dan pandangan hidup dan mengukur itu semua dengan agama.
3. Untuk membentuk keluarga yang diidamkan lebih baiknya kita lebih memantapkan hati dengan selalu berdoa dan beribadah serta saling melaksanakan hak dan kewajiban suami istri, sehingga dapat tercipta lingkungan keluarga yang harmonis. Dengan adanya komunikasi yang baik dan jujur bisa menjadikan keluarga yang harmonis, sehingga kehangatan keluarga selalu terjaga.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

A.M. Ismatulloh, 2015, *Konsep Sakinah, Mwaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an*', Jurnal Vol. XIV, No. 1,

Aziz, Abdul, dkk., (editor), 1996, *Ensiklopedia Hukum Islam,* Jakarta: Lehtiar Van Houve

Abdullah Mustafa al-Maragi, 2001, *Pakar-pakat Fiqih Islam Sepanjang Sejarah,* alih bahasa, Husein Muhammad, cet. Ke-1, Yogyakarta: IPKSM

Abdullah Nashih Ulwan, 2007, *Cinta Dalam Pandangan Islam,* cet. Ke-2, Bandung: Irsyad Baitus Salam

Abu Ahmadi, 1997, *Ilmu Sosial Dasar* , cet. Ke – 3, Jakarta : Rineka Cipta

Achmad M. Masykur, 2006 '*Psikologi Keluarga, dari Keluarga Sakinah hingga Bangsa*', *Jurnal Psikologi* Universitas Diponegoro Vol.3 No. 1

Adhim, Fauzal, Muhammad, 2005. *Mencapai Suami Tercinta,* Terj. Bukhori Abu Syauqi, Pasuruan: Hilal Pustaka

Ahmad bin Ali bin Hajr Asqalani, Tanpa Tahun. *Fathu Al- Bari:* Syarah Shahih Bukhari, Beirut: Daar Kutab Alamiya

Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Kamus Al-Munawwir,* cet, ke-17, Surabaya: Pustaka Progresif

Ahmad Zaini, 2015, *Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan, Jurnal*, Vol. 6, No.1

Aisyah Dahlan, 1969, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga,* Jakarta: Jamunu

Ali Akbar, 1991, *Merawat Cinta Kasih,* Jakarta : Pustaka Antara

Ali Ibnu Ahmad al-Wahidi Abu al-Hasan, *al- Wajiz Fi Tafsiri al-Kitab al-'azl,* (dalam shoftware al-Maktabah as-Syamillah)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ali Yafie, 1994, *Menggagas Fikih Sosial,* cet, ke-2, Bandung: Mizan

Amin, Rusli, M, 2003. *Rumahku Surgaku:* Sukses Membangun Keluarga Islami, Jakarta: Al-Mawardi Prima.

Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawati, 2017, *Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*: Kajian Empiris & Non-Empiris Vol. 3, No. 1

Anton Bakker, 1998, *Metode-metode filsafat,* Jakarta: Ghalia Indonesia

Anwar, Rosihan, 2000. *Ilmu Tafsir,* Bandung: Pustaka Setia.

Arif Rifkiawan Hamzah, 2014, *Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak dan Keluarga yang Harmonis,* jurnal Vol.2, No.3.

Ayief Fathurrahman, 2010, *Cinta Allah Kepada Makhluknya,* dalam Al-Rasikh, No. 522, Th XV/2

Az-Zamakhsyari, *al- Kasyaf, Mauqi'u at-Tafsir,* (dalam shoftware al-Maktabah as-Syamillah)

B. Lewis,dkk, (ed), 1971, *The Encyclopedia of Islam,* Leiden: E. J. Bill

Bag. M. Letter, 1983, *Tuntunan Rumah Tangga Muslim dan keluarga Beragama,* Padang: Angkasa Raya

Bisyri M. Djaelani, 2005, *Bawalah Cintamu ke Ranjang Pernikahan,* Yogyakarta : Mikraj

Bukhari, 1993. *Shahih Bukhari.* Terj. Sunarto, dkk.. Semarang: CV. Asy-Syifa.

Christofora Megawati Tirtawinata, 2013, *MENGUPAYAKAN KELUARGA YANG HARMONIS*, Jurnal Vol. 4, No.2

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Depag RI, 1993, *Ensiklopedia Islam,* Jakarta:CV. Anda Utama

Departemen Pendidikan Nasional, 1976, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1993, *Ensiklopedia Islam,* vol. III, Jakarta: Lehtiar baru Van Houve

Enung Asmaya, 2012, *Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*, Jurnal, Vol.6, No. 1

Fathi Muhammad Ath-Thahir, 2005, *Petunjuk Mencapai Kebahagiaan dalam Pernikahan,*cet. Ke-1, Jakarta: Amzah

Fuad Kauma dan Nipan,1997, *Membimbing Istri Mendampingi Suami,* Yogyakarta: Mitra Usaha

Gisymar, Sholeh, 2005. *Kado Cinta untuk Istri,* Yogyakarta: Arina

Hasan Basri, 1991, *Membina Keluarga Bahagia (Keluarga Sakinah),* (akarta: Pustaka Antara

Ibnu Jauzi, *Syaidul Khair,* terj. Abdul Qadir Ahmad (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998)

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Ibnu Taimiyyah, 1999, *Pesona Keindahan,* Alih bahasa, Hadi Mulyo, cet. Ke-1, Jakarta: Pustaka Azzam

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2003, *Raudatul Muhibbin Wa Nuzhatu Al Musytaqin,* cet, ke- 3, Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 1999, *Kalimat Tayyib,* alih bahasa, Kathur Suhardi, cet. Ke-3, Jakarta: Pustaka al-Kausar

Jabrohim, 2005, *Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama,* cet, ke-9, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, 1996, *Kamus Inggris-Indonesia,* cet, ke- 23, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Khairani, Rahma dan Dona Eka Putri. 2008. *Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita Yang Menikah Muda*, Jurnal Psikologi Volume 1. No.2. Juni 2008

Khoirul Rasyadi, 2000, *Cinta dan Keterasingan* , cet. Ke-1, Yogyakarta: LKIS

Kiswatun Nidha, 2004, *konsep Keluarga Sakinah Menurut Jama'ah Tabligh (perspektif Hukum Islam),* Yogyakarta: Mizan

M. Munandar Sulaiman, 1995, *ilmu Budaya Dasar,* Bandung : ERISCOb

M. Quraisy Shihab, 1996, *Wawasan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan

Ma Sahal Mahfudz, 2004, *Nuansa Fikih Sosial,* cet. Ke-4, Yogyakarta: PT.LKIS Printing Cemerlang

Mahmud al-Shabbagh, 1994, *Tuntutan Keluarga bahagia Menurut Islam,* cet. Ke-3, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mahmud Huda dan Thoif, *Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah Prespektif Ulama Jombang,* Jurnal Vol. 1, No.1, 9 April 2016

Mahmudah Noorhayati, Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah, Jurnal Vol. 7, No. 2, 10 Desember 2016

Majid Aulaiman Daudin, 1997, *Hanya Untuk Suami,* Jakarta:Gema Insani Press

Maragi, Ahmad, 1993. *Tafsir Al-Maragi,* Terj. Hery Noer Aly, dkk, Semarang: CV. Toha Putra

Mawardi, *an-Naktu Wa al-'Uyun, Mauqi'u at-Tafsir,* (dalam shoftware al-Maktabag as-Syamillah)

Miftah Farid, *Merajut Benang Keluarga Sakinah,* Jurnal al-Insan, No. 3, vol. 2 (2006)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mohammad Asmawi, 2004, *Nikah Dalam Perbincangan dan Perbedaan,* cet. Ke-1, Yogyakarta: Darussalam

Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, 1996, *lembaga-lembaga Islam Di Indonesia,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Muhaimin, 2011, *Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,* Jurnal Volume 13, Nomor 2, 3 Maret 2011

Muhammad Fathi Qudri, 2007, *Panduan Keluarga Sakinah, Bekal Bagi Para Perindu RumahTangga Bahaigia,* cet ke-1, Solo: Smart Media

Muhammad Fathi Qudri, 2007, *Panduan Keluarga Sakinah, Bekal Para PerinduRumah Tangga Bahagia,* cet. Ke-1, Solo: Smart Media

Mursyid Djawas Mursyid Djawas,Muhammad Yahya Muhammad Yahya, *Status Talak bagi Wanita Haidh (Analisis Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah),* Jurnal Vol. 1, No.1, 4 Februari 2017

Muslim, Husain, Abi, Tanpa Tahun. *Shahih Muslim.* Beirut: Daar ibn Hazm

Mustafa Abdul Wahid, 1961, *Al-Usrah Fi Al-Islam Aradan Am Li Nizam Al-Usrah Fi Dau'i Al-kitab wa Al-Sunnah,* Qahirah: Maktabah Dar Al-Arubah

Musthafa Shadiq Ar-Rafi'i, 2009, *Wahyu Al-Qur'an,* cet. Ke-4, (Jakarta: Maktabah Istiqomah

Quthb, Sayyid, 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an. Terj: As. Ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Pres.

Rabiatul Adawiah, *'Aisyiyah dan Kiprahnya dalam Pembinaan Keluarga Sakinah,* Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 2, 7 Desember 2013

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Rofi'i, Ahmad, Syadali, Ahmad, 1997. *Ulumul Quran II,* Bandung: Pustaka Setia.

Shihab, Quraish, M, 2007. *Tafsir Al-Misbah*: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati

Siti Romlah, *Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum, Jurnal* Vol. XXV. No. 1. 12 September 2006

Suharsami Aripkinto, 1993, *Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Bineka Cipta

Syahatah, Husain, Husain Syahatah, 2000. *Menjadi Kepala Rumah Tangga yang Sukses,* Terj. Arif Chasanul Muna, Jakarta: Gema Insani Pres

Thaha A. Baqi Surur, 1996, *Syari'at dan pengembangan Ruhani, Tinjauan Tentang Pijakan Tasawuf dan Alam Pikiran Sufi,* Surabaya: Pustaka Progresif

Undang-undang No. 10 tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, pasal 1 ayat (10)

Yusdani dan Muntoha, 2013, *keluarga Maslahah,* cet. Ke-1, Yogayakarta: Pusat Studi Islam (PSI)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584, INDONESIA
Telp: (0274) 898 444 Psw. 2301 - 2324; Fax: (0274) 898 444 Psw. 2091
http://library.uii.ac.id; e-mail: perpustakaan@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

No. : 987405259/Perpus/10/Div.PP/VIII/ 2018

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ismanto
NIK	: 861002112
Jabatan	: Kepala Divisi Pelayanan Pemakai Direktorat Perpustakaan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Aris Romadhoni
Nomor Mahasiswa	: 16913071
Fakultas / Prodi	: IAI/Magister Studi Islam
Judul Karya Ilmiah	: Konsep Keluarga Sakinah Di Indonesia, Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Ajuziyyah Dalam Kitab Raudatul Muhibbin Al-Musytaqin

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses uji deteksi plagiasi menggunakan aplikasi Turnitin dengan hasil 20 (**Dua puluh**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Agustus 2018
Kepala Divisi Pelayanan Pemakai
Direktorat Perpustakaan

Ismanto
NIK: 861002112

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KONSEP KELUARGA SAKINAH DI INDONESIA, DALAM PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-AJUZIYYAH DALAM KITAB RAUDATUL MUHIBBIN AL-MUSYTAQIN

ORIGINALITY REPORT

20%	20%	0%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	3%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	3%
3	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	2%
4	ejournal.undip.ac.id Internet Source	2%
5	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	journal.stainkudus.ac.id Internet Source	1%
8	jipp.uhamka.ac.id Internet Source	1%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

9	journal.unipdu.ac.id Internet Source	1%
10	henryboenksoe.blogspot.com Internet Source	1%
11	dunia.pelajar-islam.or.id Internet Source	1%
12	arhamsukses.blogspot.com Internet Source	1%
13	file.upi.edu Internet Source	1%
14	rifqifaisal.blogspot.com Internet Source	1%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE



Nama	: Aris Romadhoni
Tempat, Tgl Lahir	: Banjarnegara, 06 Maret 1994
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status	: Belum Kawin
Alamat Sekarang	: Kutaringin, Kutabanjarnegara, Banjarnegara, Jawa Tengah
Telephone	: 085803965025
Email	: Bara_m3in@yahoo.com

PENDIDIKAN

FORMAL :

- 2001 – 2006 **SD Muhammadiyah 2 Banjarnegara**
- 2006 – 2009 **Mts Muallimin Muhammadiyah Yk**
- 2009 – 2012 **Mta Muallimin Muhammadiyah Yk**
- 2012 –2016 **Universitas Islam Indonesia**

KEMAMPUAN

- Microsoft Office Word, Exel, Power Point
- Marketing
- Musik (Gitar, Bass, Drum)

PENGALAMAN KERJA

- 2017 – Sekarang **PT Alfabet Citra Indonesia**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA